

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF MELALUI KEGIATAN
TAWAJJUHAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS SANTRI
AL BAROKAH, MALANG**

SKRIPSI



Oleh

Dewi Maisaroh

(17110095)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF MELALUI KEGIATAN
TAWAJJUHAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS SANTRI
AL BAROKAH, MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)*



Oleh:

Dewi Maisaroh

17110095

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

LEMBAR PERSETUJUAN
INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF MELALUI KEGIATAN
TAWAJUHAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS SANTRI AL-
BAROKAH, MALANG

SKRIPSI

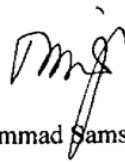
Oleh:

Dewi Maisaroh

NIM. 17110095

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada tanggal Juni 2021

Oleh Dosen Pembimbing



Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A

NIP. 197208062000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Mamo, M. Ag

NIP. 197208222002121001

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF MELALUI KEGIATAN
TAWAJJUHAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS
SANTRI AL BAROKAH MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Dewi Maisaroh
(17110095)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 23 Juni 2021
dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

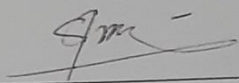
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Hj. Sutiah, M. Pd
NIP.196510061993032003

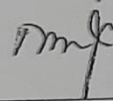
:



Sekretaris Sidang

Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP. 197208062000031001

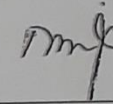
:



Pembimbing

Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP. 197208062000031001

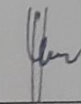
:



Penguji Utama

Dr. Rahmawati Baharudin, M.A
NIP. 197207152001122001

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Wahai dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Syukurku pada-Mu
dengan segala nikmat dan kasih-Mu, jadikanlah karya ini sebagai amal
ibadahku, aamiin.*

Karya ini saya persembahkan kepada

Ayahanda dan Ibunda tercinta: Bpk. Ahmad Rifa'i dan Ibu Munawaroh

*Pengajar dan pendidik mulai dari TK, SD, MTs, MA, Madin, Pondok Pesantren
dan ibu bpk Dosen UIN Malang*

Saudaraku tersayang : Siti Maryam dan Robi'atun Nauriah

*Keluarga perantauan: Maulidatul khasanah, Yulianti Fatimah, Fitria Maulida
Alfiyanti, Siti Masruroh*

*Serta teman-teman terkasih: santri albar, mahasantri kamar ABA-39, goder
squad dan mahasiswa PAI angkatan 2017*

HALAMAN MOTTO

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.¹

¹ Departemen agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006)

Dr. Mohammad Samsul Ulum, M. A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan (FITK)Universitass Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 15 Mei 2021

Hal : Skripsi Dewi Maisaroh

Lampiran : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasamaupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Dewi Maisaroh

Nim 17110095

Jurusan : PAI

Judul Skripsi: internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui tawajuhan dalam pembentukan sikap religius santri di pondok pesantren Al Barokah, Malang

Maka sebagai pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. Mohammad Samsul Ulum, M. A

NIP. 19720806 200003 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan..

Malang, 14 Mei 2021

Yang membuat pernyataan



Dewi Maisaroh

NIM. 17110095

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayah-Nya, diseluruh aspek kehidupan yang terjamah maupun yang tak terjamah, hingga penulis diberi kemudahan oleh Allah SWT sehingga penulisan skripsi dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Tawajjuhan dalam Pembentukan Santri Al Barokah, Malang*” dapat terselesaikan dengan baik

Sholawat dan salam tetap tercurahkan pada reformis Islam Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita dari zaman jahiliyah yang penuh keburukan pada zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan kebenaran serta memperkuat iman maupun Islam.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi dan inspirasi, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Karenanya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayah dan Ibu tersayang, serta saudara-saudaraku yang tanpa henti mendo“akan dan memberi semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris M. Ag Selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Mohammad Samsul Ulum,, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan motivasi kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah melayani kami dengan baik.
7. Ustadz M. Maliku Fajri Shobah, Lc, M.Pd selaku pengasuh pondok pesantren Al Barokah Malang yang telah mengizinkan dan memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
8. Seluruh ustadz dan pengurus pondok pesantren Al Barokah Malang yang telah berkenan meluangkan waktunya dan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.
9. Seluruh santri pondok pesantren Al Barokah Malang yang telah ikut membantu penulis dalam penelitian.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dan mendukung hingga terselesainya penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut di atas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amiin ya Robbal 'Alami in.....

Malang, 11 Mei 2021

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	"	ء	=	'
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vocal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vocal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

لَيَّ = î

Daftar Isi

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Operasional	15
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II : PERSPEKTIF TEORI

A. Landasan Teori	18
1. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf	18
a. Pengertian Internalisasi	18
b. Nilai-Nilai Tasawuf	26
2. Sikap Religius	44
a. Pengertian Sikap Religius	44
b. Indikator Sikap Religius.....	47
c. Pembentukan Sikap Religius.....	48
d. Metode Pembentukan Sikap Religius	50
B. Kerangka Berpikir.....	54

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	55
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Lokasi Penelitian	57
D. Data Dan Sumber Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Analisis Data	62
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	62
H. Prosedur Penelitian.....	64

BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Lokasi Pondok Pesantren Al Barokah Malang	66
2. Sejarah Pondok Pesantren Al Barokah Malang	66
3. Visi Misi Pondok Pesantren Al Barokah Malang.....	68
4. Profil Pondok Pesantren Al Barokah Malang	69
5. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al Barokah Malang	70
6. Keadaan Guru dan Santri Pondok Pesantren Al Barokah Malang	74

B. Temuan Penelitian

1. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Oleh Kalangan Santri di Pondok Pesantren Al Barokah Malang dalam Pembentukan Sikap Religius	76
2. Tata cara pelaksanaan tawajjuh di pondok pesantren al barokah malang	87
3. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Kegiatan Tawajjahan Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al Barokah, Malang.....	89

BAB V : PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Kegiatan Tawajjahan Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al Barokah, Malang .	101
B. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Kegiatan Tawajjahan Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al Barokah, Malang..	109

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan 114

B. Saran 115

DAFTAR PUSTAKA 116

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	10
Tabel 4.1jadwal kegiatan	70
Tabel 4.2 Saran Dan Prasarana Pondok Pesantren Al Barokah, Malang.....	72
Tabel 4.3 Data Muallim Dan Muallimah	74
Tabel 4.4 Data Santri	75
Tabel 4.5 Pokok Ajaran Di Pondok Pesantren Al Barokah	85
Tabel 4.6 Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Al Barokah.....	98
Tabel 5.1 Proses Internalisasi Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Al Barokah	108
Tabel 5.2 Hasil Internalisasi Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Al Barokah	111

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	54
Gambar 4.1 Absensi Sholat Jamaah	80
Gambar 4.2 Buku Setoran Santri.....	81
Gambar 4.3 Jadwal Khotmil Qur'an.....	82
Gambar 4.4 Jadwal Piket Masak	83

ABSTRAK

Maisaroh, Dewi. 2021. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Kegiatan Tawajjuh Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al Barokah, Malang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Mohammad Samsul Ulum, M. A

Kata Kunci: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf, Tawajjuh, Sikap Religius

Manusia merupakan objek kajian yang menarik, hal tersebut karena manusia memiliki dua unsur pokok yaitu jasmanii dan rohani. Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang mengutamakan pada kebersihan hati dan dapat diaplikasikan secara jasmani melalui perilaku dan pola pikir. Pondok Pesantren Al Barokah, Malang Mempunyai program dalam pengamalan tasawuf melalui pelaksanaan tawajjuh. Melalui kegiatan tawajjuh dapat membuat santri merasakan hati dan jiwa yang tentram, damai dan tenang, senang dalam beribadah dan membentuk sikap yang sesuai dengan nilai-nilai tasawuf. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:(1) untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui kegiatan tawajjuh dalam pembentukan sikap religius santri Al Barokah, Malang.(2) untuk mengetahui dampak dari internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui kegiatan tawajjuh dalam pembentukan sikap religius santri Al Barokah, Malang.

Adapun untuk mencapai tujuan itu digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi, dari metode pengumpulan data tersebut akan dianalisa melalui cara yaitu: mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui kegiatan tawajjuh dalam pembentukan sikap religius santri di pondok pesantren Al Barokah, Malang melalui tiga tahapan, yaitu tahap transformasi, transaksi dan trans-internalisasi.(2) dampak dari internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui kegiatan tawajjuh dalam pembentukan sikap religius santri di pondok pesantren Al Barokah meliputi: sabar, disiplin waktu, semangat beribadah, tawakal, qona'ahh dan bersyukur.

المستخلص

ميسرة، ديوي. 2021. استيعاب قيم التصوف في تكوين السلوك الإسلامي عند طلاب المعهد الباركة مالانج عبر عملية التوجه. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: محمد شمس العلوم الماجستير.

الكلمات المفتاحية: استيعاب قيم التصوف، التوجه، السلوك الإسلامي.

البشر يكون موضوعا مشوقا للبحث، لأنه يملك الجسد والروح معا. علم التصوف هو الذي أساسه طهارة القلب يمكن تطبيقها جسمانيا عبر السلوك والتفكير. معهد الباركة بمالانج له البرنامج في تطبيق التصوف عبر عملية التوجه. تلك العملية تجعل الطلاب يشعرون بسلام القلب والروح، حتى يرغبون في العبادة ويكون لهم السلوك يناسب التصوف. يهدف هذا البحث إلى: (1) معرفة عملية استيعاب قيم التصوف في تكوين السلوك الإسلامي عند طلاب المعهد الباركة مالانج عبر عملية التوجه، (2) معرفة الآثار من استيعاب قيم التصوف في تكوين السلوك الإسلامي عند طلاب المعهد الباركة مالانج عبر عملية التوجه. ولنيل ذلك الهدف استخدمت الباحثة منهج النوعي الوصفي.

أما طريقة جمع البيانات تكونت من ثلاث الطرق وهي: المراقبة، المقابلة، والتوثيق. وبعد ذلك قامت باحثة بتحليل البيانات بطريقة تالية: تخفيض البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تشير نتيجة البحث إلى: (1) استيعاب قيم التصوف في تكوين السلوك الإسلامي عند طلاب المعهد الباركة مالانج عبر عملية التوجه تكون من ثلاث مراحل وهي مرحلة التحويل، مرحلة الاتفاق، ومرحلة الاستيعاب، (2) أن الآثار من استيعاب قيم التصوف في تكوين السلوك الإسلامي عند طلاب المعهد الباركة مالانج عبر عملية التوجه هو يجمع وفقاً للتغيرات في ثلاثة جوانب وهي: التفكير، السلوك، والمهارة.

ABSTRACT

Maisaroh, Dewi. 2021. Internalization of Sufism Values through Tawajjuhan Activities in Formation of Religious Attitudes for Al Barokah students, Malang. Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Mohammad Samsul Ulum, M. A

Keywords: Internalization of Sufism values, Tawajjuh, Religious Attitude

Humans are interesting objects of study this is because humans have two main elements, namely physical and spiritual. Sufism is a science that prioritizes cleanliness of the heart and can be applied physically through behavior and thought patterns. Al Barokah Islamic Boarding School, Malang has a program in the practice of Sufism through the implementation of tawajjuhan. Through tawajjuh activities, students can feel a peaceful heart and soul, peaceful and calm, happy in worship and form an attitude that is accordance with Sufism values. The objectives of this research are: (1) to determine the process of internalizing Sufism values through tawajjuhan activities in the formation of religious attitudes of Al Barokah students, Malang. (2) to determine the impact of internalizing the values of Sufism through tawajjuhan activities in the formation of religious attitudes of students at Al Barokah, Malang.

As for achieving this goal, a descriptive qualitative research approach was used. There are three data collection, interviews and documentation, from the data collection methods will be analyzed in the following ways: reducing data, presenting data and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: (1) the process of internalizing the values of Sufism through tawajjuhan activities in the formation of religious attitudes of students at Al Barokah Islamic boarding school, Malang through three stages, namely the stage of transformation, transaction and trans-internalization. (2) the impact of internalizing Sufism values through tawajjuhan activities in the formation of religious attitudes of students at the Al Barokah Islamic boarding school, Malang is grouped based on changes in three aspects, namely: cognitive, affective and psychomotor.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan objek kajian yang paling menarik, dikarenakan manusia memiliki unsur pribadi yang unik dan hakikat manusia itu sendiri juga sulit untuk dipahami oleh manusianya itu sendiri. Menurut pandangan Hasan Al- Banna,¹ manusia terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu jasmani atau badan, qalb atau hati dan akal. Sehingga manusia berkembang dengan sendirinya sesuai dengan perkembangan zaman, Tidak terkecuali pada zaman modern ini.

Umat Islam merupakan bagian dari masyarakat universal di dunia, dimana umat Islam perlu menemukan kecenderungan manusia modern untuk memecahkan problem yang dihadapinya dengan juga mempertimbangkan faktor-faktor kendala yang menjadi penyebab dari masalah tersebut. Menurut Sayyed Hossein Nasr, bahwa berbagai krisis yang menimpa manusia modern seperti krisis ekologi, epistimologi dan juga krisis eksistensial yang berawal dari pemberontakan manusia modern terhadap Tuhan akibat worldview yang dianut pada zaman pencerahan yaitu positivistik-antroposentris. Sehingga pengetahuan yang diciptakan hanya berlandasan pada kekuatan akal saja tanpa cahaya intelek.² Agar manusia bisa keluar

¹ Hasan al-Banna'. Risalat ila al-Syabab. (Dar al-Syihab, Kairo: 1977), hlm, 110.

² Sayyed Hossein Nasr, Islam Dan Nestapa Manusia Modern, ter. Anas Mahyuddin (Pustaka, Bandung: 1983), hlm, 20-21.

dari krisis tersebut, Nasr memberi tawaran agar manusia tersebut kembali lagi pada pesan dasar Islam yaitu seruan untuk menyadari siapakah manusia yang sebenarnya dan untuk menyadari siapakah manusia yang sebenarnya dan untuk menyadari percikan api keabadian yang terdapat di dalam dirinya sendiri (fitrah).³

Upaya untuk membangun masyarakat yang maju dalam konteks globalisasi dengan ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengakar di tengah masyarakat harus ikut andil terhadap perkembangan tersebut. Pesantren juga harus melakukan pembaharuan pendidikan terhadap perkembangan teknologi yang dibawa oleh barat. Menurut Ahmad Tafsir⁴ ada tiga paradigmadalam pembaharuan pendidikan dalam menyikapi perkembangan teknologi yaitu melakukan pengembangan paradigma pengetahuan ilmu yang diperoleh dengan akal dan panca indera, melakukan pengembangan paradigma pengetahuan dengan objek yang abstrak dan pengembangan pengetahuan ilmu mistik yang diperoleh dengan rasa. Dengan demikian pesantren masa depan memiliki sebuah ciri khas pesantren yaitu memiliki respon aktif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan dengan moral dan budi pekerti yang baik.

Agar manusia modern bisa menjawab tantangan globalisasi khususnya pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam. Maka, sebagai seorang

³ *Ibid.*, hlm 22

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Rosda, Bandung: 2008), hlm, 204.

muslim Sayyed Hossein Nasr memberi perhatian lebih terhadap ajaran islam. Dimana tasawuf merupakan jalan menuju sebuah penyelesaian dalam kehidupan manusia modern terlebih juga diaplikasikan dalam pondok pesantren. Ajaran tasawuf dalam tradisi Islam merupakan sebuah kesadaran diri manusia terhadap Tuhan-Nya agar kehidupan ini selalu dirasakan dalam bingkai nilai-nilai kebatinan.

Melalui jalan tasawuf, sisi spiritual dari manusia akan terlatih untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Melalui tasawuf manusia bisa berlatih untuk meninggalkan hawa nafsu tercela dengan landasan cahaya dan pengetahuan yang ada di dalam amalan sufistik.⁵ Meskipun tasawuf secara langsung tidak termaktub di dalam al Quran dan hadits sebagai sumber primer ajaran Islam. Taswuf secara sikap berjalan seiring dengan kandungan keduanya dan memberikan kesempurnaan, yaitu meninggalkan dunia hanya untuk mendapat ridla dari Allah SWT.⁶

Tasawuf juga merupakan ajaran yang mengajarkan kesalehan individual dan sosial, menekankan aspek humanity seperti mengedepankan persamaan bukan perbedaan. Selain itu, tasawuf juga mengedepankan persatuan bukan perpecahan.⁷Seorang sosiolog dan budayawan klasik Ibnu Khaldun menambahkan bahwa tasawuf merupakan ilmu syariat yang memunculkan ketekunan dalam beribadah dan menolak hiasan-hiasan dunia yang berupa kenikmatan harta benda

⁵ Moh. Saifullah Al-Azis, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. (Surabaya: Terbit Terang, 1998). 18.

⁶ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Adi Haryadi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 11.

⁷ Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern*, (Republika, Jakarta: 2015), hlm, 5.

serta menyendiri menuju Tuhan melalui tawajjuh dan ibadah.⁸ Sehingga menurutnya tujuan dari ajaran tasawuf merupakan sebuah potensi manusia agar hatinya bersih, sehat, berdaya guna dan dapat bekerja sama secara proporsional.⁹ Menurut Muhammad Idris Jauhari tasawuf merupakan perwujudan dari sayariat Islam, dimana perwujudan tersebut dari aspek Ihsan. Akan tetapi kita tidak boleh mengenyampingkan aspek Iman dan Islam karena ketiganya merupakan satu kesatuan.¹⁰ Dengan demikian menurut peneliti, bahwa tasawuf adalah bentuk penghayatan diri kepada Allah melalui hati agar selalu terhindar dari perbuatan dosa

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan ajaran tasawuf. Dimana pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak ratusan tahun yang silam dan telah banyak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan bangsa ini, sehingga tak mengherankan jika pakar pendidikan sekelas Ki Hajar Dewantoro dan Soetomo pernah memiliki cita-cita agar model system pendidikan pesantren di ekspor sebagai model pendidikan Nasional.

Sehingga Martin Van Bruinessen beranggapan bahwa pesantren memiliki tradisi agung (great tradition) dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dimana

⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Pustaka Panjimas, Jakarta: 1990), hlm, 13.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Rajawali Press, Jakarta: 2009), hlm, 177.

¹⁰ Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi Mengapa Tidak?*, (Al-Amien Printing, Preduan: 2003), hlm, 10

pesantren memiliki keunggulan baik dalam segi tradisi keilmuannya maupun pada transmisi dan internalisasi moralnya.¹¹

Pondok pesantren ini, memiliki keunggulan keilmuannya, transmisi dan internalisasi moral di Indonesia yaitu pondok pesantren Al Barokah, Malang, seperti yang dikatakan oleh Muhaimin, bahwa dalam internalisasi terdapat 3 tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan dan trans-internalisasi nilai. Pada lembaga ini memiliki rasa integritas tinggi dalam hal keagamaan sehingga pondok pesantren tersebut dapat berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Diantaranya: shalat berjamaah, dzikir, pengamalan tasawuf berupa tawajjuh (dzikir ismu dzat) istighasah kubro, serta pengadaan pengajian kitab-kitab klasik yang berkaitan dengan ilmu tasawuf. Sehingga dari hal tersebut akan melahirkan generasi-generasi yang mempunyai budi pekerti yang sesuai dengan al-Qur'an Hadits.

Melihat reali diatas, bahwa nilai-nilai tasawuf merupakan kajian yang menarik untuk diteliti dan menjadi nilai-nilai keagamaan di pondok pesantren Al Barokah, Malang. Tasawuf juga menjadi salah satu kajian yang sangat penting dalam Islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui bagaimana proses, metode pembelajaran, dan hasil dari pengimplementasian nilai-nilai tasawuf yang dilakukan di pondok pesantren ini.

¹¹ Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren da Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia, (Mizan, Bandung: 2012), hlm, 17

Sehingga sangat tepat bagi peneliti melakukan sebuah asumsi dasar bahwa judul penelitian ini peneliti angkat dengan judul

Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Kegiatan Tawajjahan Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al Barokah Malang.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui kegiatan tawajjahan dalam pembentukan sikap religius santri pondok pesantren Al-Barokah, Malang?
2. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui kegiatan tawajjahan dalam pembentukan sikap religius santri pondok pesantren Al-Barokah, Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa fokus penelitian diatas, dapat kita pahami tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui kegiatan tawajjahan dalam pembentukan sikap religius santri pondok pesantren Al-Barokah, Malang

2. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui kegiatan tawajjahan dalam pembentukan sikap religius santri pondok pesantren Al-Barokah, Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dari fokus penelitian dan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang khazanah keilmuan di bidang pendidikan islam, yang berkenaan dengan bertambahnya wawasan tentang nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan perilaku individu yang religius khususnya melalui kegiatan tawajjuh, dapat juga dijadikan referensi bahan berfikir kritis mengenai pengkajian karya ilmiah dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktisi

Bagi lembaga terkait, penelitian ini bisa dijadikan sebagai motivasi untuk terus menjaga dan melestarikan kebiasaan spiritual ini menjadi lebih baik lagi. Dengan adanya penelitian ini dapat menunjukkan bahwa rutinitas yang dilakukan lembaga tersebut sudah tepat dengan melaksanakan tawajjahan setiap hari senin dan sabtu sebagai langkah pemenuhan jiwa manusia mengeni hal-hal yang bersifat spiritual dalam mendekatkan diri kepada Tuhannya. Selain itu penelitian

ini juga dapat dijadikan sebagai informasi penting, panduan dan bahan evaluasi bagi *stakeholder* lembaga terkait. terutama mengenai nilai-nilai tasawuf melalui tawajjuhan.

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat sebagai pelatihan yang berkenaan dengan pendidikan agama islam sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman peneliti.

E. Orisinalitas Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, diperlukan adanya orisinalitas penelitian yang bertujuan untuk menghindari adanya kesamaan penelitian yang satu dengan penelitian yang lain sehingga dapat meminimalisir terjadinya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang akan diteliti. penelitian mengenai nilai-nilai islam ataupun mengenai tasawuf memang sudah pernah dilakukan sebelumnya, tapi belum ada yang meneliti mengenai telaah tawajjuhan sebelumnya. pada bagian ini, peneliti akan memaparkan beberapa acuan penelitian terdahulu yang masih berhubungan dengan nilai-nilai islam, tasawuf dan tawajjuhan dengan masih memperhatikan standart sendiri dalam melakukan penelitian ini. dengan demikian dapat diketahui sisi apa saja yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu.

Pertama, Ida Munfarida, melalui judul “*Nilai-nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup*”, telah menyelesaikan Tesis dengan program Magister Ilmu Filsafat Agama, UIN Raden Intan Lampung. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai tasawuf. Tetapi

perbedaannya terdapat pada variabel kedua yaitu mengenai pengembangan lingkungan hidup.

Kedua, Jurnal penelitian yang ditulis oleh M. Ma'ruf dari STIT PGRI Pasuruan, dengan judul "*Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pelaksanaan tawajjuh pada thariqot qadiriyyah wa naqsabandiyyah*", memiliki kesamaan dalam membahas nilai-nilai islam dalam tasawuf melalui tawajjuh, tetapi dalam penelitian tersebut hanya berfokus pada tarekat tertentu yaitu qadiriyyah dan naqsabandiyyah, sedangkan dalam penelitian yang peneliti kaji tidak ada terpaut dengan tarekat apapun.

Ketiga, Dewi Kurnia Putri (2018), telah menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul "*Peranan Ajaran Tasawuf sebagai Psikoterapi Dalam Mengatasi Stres s di Pondok Pesantren Al-Hikmah Wayhalim Bandar Lampung*", pada program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan Lampung. .
Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai tasawuf. Tetapi perbedaannya terdapat pada variabel kedua yaitu mengenai psikoterapi stress yang bisa diupayakan melalui nilai-nilai tasawuf

Keempat, pada tahun 2008, Yusni Saby juga menulis tentang "*Tawajjuh dan Pengaruhnya Dalam Pembinaan Akhlak*". Dalam skripsi ini sedikit menjelaskan tentang tawajjuh dan buku ini hanya memfokuskan kepada pengaruhnya terhadap pembinaan akhlak, Serta tidak ada penjelasan mengenai tahapan proses tawajjuh. Berbeda dengan penelitian ini yang menjelaskan mengenai tata cara pelaksanaan tawajjuh hingga perubahan yang terjadi setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Kelima, Nurul Fadhlawi, pada tahun 2019 menuliskan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “*Pelaksanaan Tawajjuh dan Dampaknya Terhadap Perilaku Kehidupan Sosial Masyarakat*” dari UIN AR-RANIRY, Aceh Barat. Persamaan dari tulisan ini adalah membahas mengenai dampak pelaksanaan tawajjuh, dan perbedaannya terletak pada fokus yang terkena dampak dari kegiatan tawajjuh tersebut, jika pada penelitian ini dampak difokuskan pada kehidupannya di masyarakat dan pada penelitian ini melibatkan warga sekitar mengenai pandangannya terhadap jamaah tawajjahan. sedangkan pada penelitian yang peneliti teliti hanya fokus pada perubahan perilaku yang dirasakan jamaah tawajjuh yang bersifat individu.

Keenam, Zainal Abidin, Implementasi Nilai-nilai tasawuf oleh kalangan santri di pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi (studi kasus pondok pesantren al Muhibbin Jombang), skripsi, UIN Maliki Malang, 2020. Sama-sama membahas mengenai nilai-nilai tasawuf, tetapi pada penelitian diatas fokus penelitian adalah tasawuf sebagai benteng di era globalisasi.

Ketujuh, R. Fikri Abdillah, dengan judul “*Pendidikan Tasawuf pada Masyarakat Urban Pondok Pesantren Baiturrahman Kota Malang*” telah menyelesaikan Tesis, di UIN Maliki Malang, pada tahun 2020. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai tasawuf. Tetapi perbedaannya terdapat pada variabel kedua yaitu mengenai dampak tasawuf terhadap nilai-kognitif santri.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

NO	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ida Munfarida, Nilai-nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup, Tesis, Program Magister Ilmu Filsafat Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2017	Sama-sama membahas nilai-nilai tasawuf	1. Penelitian disini menggunakan metode Library Research 2. Mengakaji tentang relevansi nilai tasawuf terhadap pengembangan etika lingkungan	penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai islam melalui pelaksanaan tawajjuhan dan dampak yang diperoleh dari kegiatan tersebut.
2.	M. Ma'ruf, Internalisasi nilai- nilai tasawuf dalam pelaksanaan	persamaan dari jurnal penelitian ini adalah pembahasan	perbedaan yang ada pada jurnal ini adalah fokus	

	<p>tawajjuhan pada thariqot qadiriyyah wa naqsabandiyyah, Jurnal, sekolah tinggi ilmu tarbiyah persatuan guru republik indonesia (STIT PGRI), Pasuruan, 2018</p>	<p>yang membahas tentang eksplorasi nilai-nilai dalam pelaksanaan tawajjuhan</p>	<p>penelitian dalam pelaksanaan tawajjuhan pada beberapa thariqot tertentu</p>
3.	<p>Dewi Kurnia Putri, Peranan Ajaran Tasawuf sebagai Psikoterapi Dalam Mengatasi Stress di Pondok Pesantren Al-Hikmah Wayhalim Bandar Lampung, Skripsi, Program Studi</p>	<p>Membahas mengenai nilai-nilai atau ajaran tasawuf</p>	<p>1. Objeknya adalah di Pondok pesantren Al-Hikmah Wayhalim Bandar Lampung 2. Variabel Y dalam</p>

	Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2018		penelitian ini adalah psikoterapi
4.	Yusni Saby. Tawajjuh dan Pengaruhnya Dalam Pembinaan Akhlak. Skripsi. IAIN Ar-Raniry. 2008	sama-sama membahas mengenai tawajjuhan dan dampaknya terhadap akhlak	buku ini tidak ada penjelasan mengenai tahapan proses tawajjuh.
5	Nurul Fadhlawi, Pelaksanaan Tawajjuh dan Dampaknya Terhadap Perilaku Kehidupan Sosial Masyarakat. Skripsi. UIN AR-RANIRY, Aceh Barat. 2019.	sama-sama membahas mengenai dampak pelaksanaan tawajjuh	Objek dari penelitian ini adalah perilaku kehidupan sosial masyarakat

6	Zainal Abidin, Implementasi Nilai-nilai tasawuf oleh kalangan santri di pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi (studi kasus pondok pesantren al Muhibbin Jombang), skripsi, UIN Maliki Malang, 2020	Sama-sama membahas nilai-nilai tasawuf	Tasawuf sebagai benteng diri menghadapi era globalisasi	
7	R. Fikri Abdillah, Pendidikan Tasawuf pada Masyarakat Urban Pondok Pesantren Baiturrahman Kota Malang, Tesis, UIN	Membahas mengenai ajaran atau nilai-nilai tasawuf	Fokus penelitian ini dilihat dari dampak pendidikan tasawuf	

	Maliki Malang, 2020		terhadap nilai kognitif santri	
--	------------------------	--	-----------------------------------	--

A. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami konteks penelitian dan meminimalisir terjadinya salah penafsiran, maka peneliti akan memaparkan beberapa definisi operasional sehingga pembaca tidak memberikan pengertian lain dari apa yang peneliti maksud dan antara pembaca dan peneliti memiliki pemahaman yang sama. Adapun definisi operasional dari kata yang peneliti anggap perlu untuk dipaparkan sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf

Internalisasi nilai-nilai tasawuf dijelaskan sebagai pemahaman secara mendalam terhadap ajaran-ajaran tasawuf dengan penghayatan dan pendalaman sebagai proses dalam penanaman nilai kepada individu sehingga nantinya dapat terwujud melalui perilaku atau sikap individu tersebut.

2. Pelaksanaan Tawajjuh sebagai Pembentukan Sikap Religius

Sikap religius merupakan sikap, perilaku atau tindakan yang dihasilkan dari penanaman nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya

melalui upaya untuk melatih jiwa melalui bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan,¹² salah satunya melalui pelaksanaan tawajjuh.

B. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman alur pembahasan skripsi ini, peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bagian pendahuluan yang memberikan penjelasan secara umum tentang gambaran isi dari penelitian. di dalamnya diuraikan tentang sesuatu yang berkaitan dengan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, penegasan istilah operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Merupakan bagian kajian teori yang berisikan landasan teori dan kerangka berfikir, pada bagian ini peneliti memberikan penjelasan tentang teori dari isi yang dijadikan pokok pembahasan, antara lain adalah pengertian internalisasi, proses dan tahapannya, pengertian dan dasar-dasar tasawuf, macam-macam nilai-nilai tasawuf, pembentukan sikap religius, indikator sikap religius.

BAB III:Merupakan bagian metode penelitian yang didalamnya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data

¹² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 182

dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan prosedur penelitian.

BAB IV: Paparan data dan hasil penelitian. berisikan gambaran umum yang di paparkan mengenai temuan data di Pondok Pesantren Qur'an Al Barokah, Malang, dan analisis tentang nilai-nilai islam dalam tasawuf melalui telaah tawajjahan pada majelis dzikir nurut tauhid di Pondok Pesantren Qur'an Al Barokah Malang.

BAB V: Pembahasan. di bab ini peneliti akan menganalisi, mengolah dan menyajikan data yang diperoleh dilapangan. membahas tentang temuan mengenai nilai-nilai islam dalam tasawuf melalui telaah tawajjahan pada majelis dzikir nurut tauhid di Pondok Pesantren Qur'an Al Barokah Malang untuk menjawab fokus penelitian dan pencapain tujuan penelitian.

BAB VI: Merupakan bagian penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan fokus penelitian agar dapat mencapai hasil yang diharapkan dengan baik.

BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. LANDASAN TEORI

1. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu proses memasukkan nilai yang sebelumnya dianggap berada diluar, agar terkonsep dalam pemikiran, ketrampilan, sikap dan pandangan hidup seseorang. Fuad Ihsan dalam bukunya menjelaskan bahwa internalisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa hingga menjadi pemilikinya.¹³

Menurut Nawa Syarif, internalisasi adalah usaha memasukkan pengetahuan (knowing), praktek (doing), dan kebiasaan (being) kedalam pribadi individu. Sedangkan hasil dari internalisasi dapat dilihat dari pencapaian aspek terakhir (being).¹⁴

Jadi dari uraian sebelumnya, internalisasi merupakan pemahaman secara mendalam terhadap suatu ajaran dengan penghayatan dan pendalaman sebagai

¹³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 155

¹⁴ M. Nawa Syarif, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2018), hlm. 19-20

proses dalam penanaman sikap atau nilai kepada individu sehingga nantinya dapat terwujud melalui perilaku yang nampak.

1. Tahapan Internalisasi

Proses terjadinya internalisasi nilai dalam diri seseorang dapat dikatakan berhasil apabila telah sampai pada tahap penyatuan nilai-nilai yang ditanamkan dengan kepribadian individu atau bisa disebut dengan tahap karakterisasi. Proses tersebut dapat dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:¹⁵

a. Tahap Transformasi nilai:

pada tahap ini guru hanya memberikan informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan murid yang berlangsung satu arah, yakni bentuk komunikasi yang menggunakan tulisan ataupun lisan. Pada tahap transformasi nilai ini, sifatnya sebatas pemindahan pengetahuan dari ustadz ke santrinya. Nilai-nilai agama Islam yang disampaikan oleh ustadz masih berada pada ranah kognitif santri saja, secara tidak langsung pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

b. Tahap Transaksi nilai:

ditahap kedua guru tidak hanya menyampaikan tetapi juga mempunyai peran penting untuk terlibat dalam memperagakan dan memberi contoh

¹⁵ Muhaimin, dkk, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153

tindakan yang nyata dan murid diminta untuk memberikan respon yang sama. jadi pada tahap ini anantara guru dengan murid sama-sama memiliki sifat aktif karena komunikasi yang berlangsung dua arah sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai, guru dapat memberikan pengaruh pada santrinya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain, santri akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

c. Tahap Transinternalisasi nilai:

ditahap terakhir antara guru dan murid terlibat secara aktif dalam terjadinya komunikasi dan kepribadian masing-masing. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal (lisan atau tulisan) saja, tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini, ustadz harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada santri. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan santri untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Secara garis besar tujuan pembelajaran memuat tiga aspek pokok, yaitu: knowing, doing, dan being atau dalam istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek

yang terakhir (being).¹⁶ Untuk selanjutnya peneliti akan memaparkan ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut berikut:

1) Mengetahui (knowing)

Disini tugas ustadz ialah mengupayakan agar santri mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya santri diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Ustadz bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman santri mengenai apa yang telah diajarkan ustadz, tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

2) Mampu Melaksanakan atau Mengerjakan yang ia Ketahui (doing)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang ustadz dapat menggunakan metode demonstrasi. Ustadz melakukan gerakan sholat untuk diperlihatkan kepada santri atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya santri secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan ustadz. Untuk tingkat keberhasilannya ustadz dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 229

tersebut dapat dilihat apakah santri telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

- 3) Menjadi seperti yang ia ketahui (being) Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Santri melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang santri akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi, ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh ustadz.

Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek knowing dan doing. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran santri untuk mengamalkannya. Aspek tersebut tak bisa dipisahkan dengan segala bidang keilmuan, karena satu kesatuan antara ilmu dan amal. Tahap tersebut perlu diketahui dan dipahami dengan betul, setelah paham terhadap ilmu tersebut, selanjutnya tidak akan terjadi *fall function* atau salah kaprah dalam pengamalannya. Peran orang tua dan lingkungan disekitar santri sangat berpengaruh. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

2. Metode Internalisasi

Internalisasi dilaksanakan melalui beberapa metode, diantaranya sebagai berikut:

a. Peneladanan

Pendidik meneledankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah hasanah). Metode keteladanan (uswatun hasanah) yaitu yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak bagi setiap umat manusia.¹⁷

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilitas dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi

¹⁷ Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), Hal. 94

ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

c. Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi saling menerima dan saling memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian, wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama Islam itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.

d. Penegak Aturan

Penegak disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (Rule Enforcement). Idealnya dalam menegakan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.¹⁸

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam

¹⁸ Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa, (Surakarta: Yuma pustaka, 2010), hlm. 48-49

melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita, sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi, setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran. Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi peserta didik adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara targhib, tarhib, perumpamaan, maudhiah (nasehat), dan kisah.¹⁹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Aang Kunaepi bahwa metode internalisasi nilai yang bisa dipakai adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan dalam internalisasi nilai Islam. Kebiasaan mempunyai peranan paling penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat energi pada manusia. Namun, demikian kebiasaan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 48-49

juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada “penggeraknya”. Sedangkan metode keteladanan diterapkan secara bersama-sama dengan metode pembiasaan. Sebab, pembiasaan itu perlu adanya keteladanan dari seorang guru dan dengan contoh tersebut guru diharapkan menjadi teladan yang baik. Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu ia merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan.²⁰

b. Nilai-Nilai Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Secara etimologi, kata Tasawuf berasal dari bahasa Arab yaitu **تَوَاضَعٌ**

تَوَاضَعٌ yang artinya mempunyai bulu yang banyak. Kemudian kata **تَوَاضَعٌ** tersebut mengalami perubahan menjadi mazid yakni tambahan dua huruf

“Ta” dan “Tasydid wawu”, sehingga mengandung arti “menjadi”. Maka arti dari kata tasawuf yakni menjadi sufi, karena pada masa-masa awalnya para sufi senang memakai pakaian sederhana yang terbuat dari bulu domba. Maksudnya bahwa orang-orang sufi pada awalnya senang berpakaian bulu domba sebagai saingan dari memakai pakaian halus sutera dan sebagainya.²¹

Sedangkan secara terminologi ada berbagai pendapat, diantaranya menurut Syekh Muhammad Amin Al Kudry: Tasawuf yaitu suatu ilmu

²⁰ Aang Kunaepi, Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Pai Dan Budaya Religius, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 Nomor 1, 2012), Hlm. 59-60

²¹ Daranhuni, Akhlak Tasawuf (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2010), hlm. 01

yang membahas ikhwal kebaikan dan keburukan jiwa, serta cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan Iarangan-Nya menuju kepada perintah-Nya.

Menurut Abu Bakar Al Kattaany: Tasawuf mempunyai makna budi pekerti, barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti kepadamu, berarti ia telah memberikan bekal kepadamu dalam bentuk Tasawuf.²²

Menurut Ibnu Khaldun, tasawuf semacam ilmu syariat yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya adalah tekun ibadah, memutuskan pertalian terhadap sesuatu selain Allah, menolak perhiasan dunia. Selain itu, membenci perkara yang selalu memperdaya orang banyak, sekaligus menjauhi kelezatan harta, dan kemegahannya. Tasawuf juga berarti menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah.²³

Abu Bakar Al Kattany menekankan bahwa akhlak sebagai titik awal amalan tasawuf. Karena itu, bila seseorang hendak mengamalkan ajaran Tasawuf, ia harus lebih dahulu memperbaiki akhlaknya. Al-Junaid Al-Baghdaady menekankan bahwa menggunakan waktu dalam mengamalkan tasawuf itu penting, karena itu seseorang Shufi selalu menggunakan semua waktu untuk mengingat kepada Allah SWT, dengan berbagai macam ibadah sunnah dan dzikir.

²² Daranhuni, *Akhlak Tasawuf...*, hlm.05

²³ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 2

2. Dasar-Dasar Tasawuf

Jauh sebelum agama Islam datang, memang sudah ada ahli mistik yang menghabiskan masa hidupnya dengan mendekati diri kepada Tuhannya, seperti pada india kuno yang beragama hindu maupun budha. Penulis barat menamakan mereka dengan sebutan Gymnosophists. Meskipun tasawuf Islam memiliki kesamaan dengan mistik yang berkembang sebelumnya, bukan berarti hal itu memaparkan bahwa tasawuf Islam kelanjutan daripada ajaran Mistik sebelumnya. Adanya sisi kesamaan tidak mutlak adanya pengaruh langsung, sebab Tasawuf Islam itu sendiri bersumber dari Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW.

Kehidupan Rasulullah SAW merupakan gambaran kehidupan sebagai seorang shufi, dikarenakan ia sangat sederhana, beliau menjauhkan dirinya dari kehidupan mewah. Hal tersebut merupakan amalan zuhud dalam ajaran tasawuf Islam.

Sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, ia sering melakukan khalwat di Jabal Nur untuk mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Nabi seringkali menempuh kehidupan yang seperti itu, dengan keterbatasan bekal hidup berupa roti kering, buah buahan dan air putih, yang menggambarkan kesederhanaannya sebagai seorang shufi. Nabi mengasingkan diri („uzlah) di Jabal Nur, hidup sendirian (infirad) dari masyarakat Quraisy yang semakin hari, semakin rusak akhlaqnya. Di tempat tersebut, Beliau ingin

bertemu dengan Tuhan nya dan memohon petunjuk-Nya serta mencari kehidupan yang berbeda dengan kehidupan Quraisy yang setiap saat melakukan dosa. Akhirnya datanglah malaikat Jibril dengan menyampaikan wahyu Allah yang mengandung petunjuk dan ajaran, yang selanjutnya disampaikan kepada umat manusia, agar terhindar dari jalan yang sesat menuju kejalan yang benar.

Setelah nabi resmi diangkat menjadi rasul dan menjadi kepala pemerintahan, beliau masih tetap memilih kehidupan yang sederhana. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh para sahabatnya, bahwa di rumah beliau hanya terdapat selebar tikar dan makanan yang sederhana. Dan kadang kadang juga Nabi dan keluarganya berpuasa karena tidak ada makanan di rumahnya. Apabila Rasulullah SAW mendapatkan rezeki, maka beliau cepat cepat membagikannya kepada fakir miskin. Pernah suatu ketika, beliau hendak menunaikan shalat di masjid, tiba tiba teringat bahwa masih ada beberapa emas dan perak yang tersimpan di rumahnya. Maka beliau mempercepat shalatnya, lalu pulang ke rumahnya mengambil benda tersebut, kemudian dibagikan kepada fakir miskin di sekitar rumahnya. Ketika beliau sakit, ia memerintahkan kepada keluarganya, agar uang yang senilai tujuh dirham yang masih tersimpan padanya, segera dibagi-bagikan kepada orang-orang yang sangat membutuhkan, sehingga diriwayatkan bahwa ketika Nabi wafat, ia tidak mewariskan harta benda kepada

keluarganya. Hal tersebut menggambarkan bahwa perkembangan Tasawuf berawal dari sikap dan amalan Rasulullah SAW.²⁴

Pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf bersumber dari Islam sendiri dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur`an dan Hadits yang mengajarkan umatnya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Di antara ayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

Ali Imron ayat 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Al Ahzab 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.”

Al Baqarah ayat 115

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَنَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”

Al Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

3. Macam-Macam Tasawuf

Dalam perkembangannya, para peneliti membagi tasawuf dalam 3 jenis, yakni tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Untuk lebih mengkaji lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tasawuf akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah ajaran yang membahas mengenai kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan kedisiplinan tingkah laku yang ketat untuk mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri melalui penyucian jiwa raga yang berawal dari pembentukan pribadi yang bermoral, dan berakhlak mulia, yang dalam tasawuf dikenali dengan takhalli (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan tajalli (terungkapnya

Nur Ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).

b. Tasawuf amali

Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas mengenai bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pengertian ini, tasawuf amali berkonotasikan tarekat. Tarekat dibedakan antara kemampuan sufi yang satu dengan yang lain, ada yang dianggap mampu dan tahu cara mendekatkan diri kepada Allah, dan ada yang memerlukan bantuan orang lain yang dianggap memiliki otoritas dalam masalah tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya, para pencari dan pengikut semakin banyak dan terbentuklah semacam komunitas sosial yang sepaham, dan dari sini muncullah steata-strata berdasarkan pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Dari sinilah muncul istilah Murid, Mursyid, Wali, dan lain sebagainya.

c. Tasawuf falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Pengertian filosofis yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah mampu mempengaruhi para tokohnya, namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tidak hilang. Meskipun demikian tasawuf filosofis tidak bisa dipandang sebagai

filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (dzauq). Dan tidak pula dikatakan tasawuf murni sering digunakan dengan bahasa filsafat.

4. Nilai-Nilai dalam Tasawuf

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), kata nilai memiliki beberapa pengertian seperti; sifat-sifat, angka, harga, kadar, kepribadian dan lain sebagainya.²⁵ Dalam pembahasan ini, makna nilai yang diinginkan peneliti bukan yang berkaitan dengan konsep dan bentuk angka, karena pembahasan ini berobjek pada manusia dan perilakunya, sehingga kita akan berbicara mengenai hal-hal yang dapat membantu manusia agar dapat lebih bernilai dan berkualitas menurut paradigma islam.

Patricia Cranton memapakan pengertian nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan atau standart yang dipakai dan diterima oleh individu, kelas masyarakat, dan lain-lain.²⁶

Oemar Hamalik dalam bukunya menjabarkan bahwa nilai adalah ukuran yang dipandang baik oleh masyarakat dan menjadi pedoman dari tingkah laku manusia tentang cara hidup yang baik.²⁷

²⁵ Abdul Syani, *Sosiologi:Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 54

²⁶ Agus Zaenul Fitri, *Reivinting Human Character: Pendidikan Karakter berbasis nilai & etika di sekolah* (Jogjakarta: ar ruzz media, 2012), hlm.87

²⁷ Oemar Hamalik, *dasar-dasar pengembangan kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 75

Dari uraian diatas mengenai pengertian nilai-nilai menurut beberapa ahli, dalam pembahasan ini memperoleh gambaran tentang pedoman atau standar dari tingkah laku seseorang.

Sedangkan dalam ilmu tasawuf, terdapat nilai-nilai yang menjadi hal penting untuk tasawuf itu sendiri. Pada kenyataanya, di era milienium ini nilai-nilai tasawuf itu sendiri mulai diabaikan. Padahal jika nilai-nilai itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka peluang untuk mendapatkan masyarakat yang aman dan sejahtera itu sangat besar, dengan kesopansantunan dan kekentalan unsur spritual.

Menurut Imam Al-Ghozali, jiwa manusia dapat diubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Untuk menjadikan manusia paripurna (insan kamil) dibutuhkannya penanaman nilai-nilai tasawuf dalam jiwa manusia.

Nilai-nilai tasawuf antara lain sebagai berikut:

a. Taubat

Mayoritas para sufi menjadikan taubat sebagai perhentian awal di jalan menuju Allah. Pada tingkatan terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan anggota badan. Pada tingkat menengah, taubat menyangkut pangkal dosa-dosa, seperti dengki, sombong, dan ria. Pada tingkat yang lebih tinggi, tobat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, taubat berarti penyesalan atas

kelengahan pikiran dalam mengingat Allah. Taubat pada tingkat ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat memalingkan dari jalan Allah.

Dzun al-Nun al-Misri membagi taubat menjadi dua macam: pertama, taubah awam, yakni bertaubat dari dosa dan kesalahan. Kedua taubah khawas, yaitu bertaubat dari lalai dan alpa dengan Tuhan.

Al-Ghazali mengklasifikasikan taubat menjadi tiga tingkatan yaitu:

- 1) Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut terhadap siksa Allah.
- 2) Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf keadaan ini sering disebut dengan inabah.
- 3) Rasa penyesalan yang dilakukan semata mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah hal ini disebut aubah.

b. Khauf dan Raja'

Bagi kalangan sufi khauf dan raja' berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. Khauf adalah perasaan takut seorang hamba semata mata kepada Allah, sedangkan raja' adalah perasaan hati yang senang karena menati sesuatu yang diinginkan dan disenangi.

Menurut Al-Ghazali, Raja' adalah rasa lapang hati dalam menantikan hal yang diharapkan pada masa yang akan datang yang mungkin terjadi. Raja' merupakan sikap hidup yang selalu mendorong seseorang untuk lebih

banyak berbuat dan beramal shaleh sehingga menjadi taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Qusyairiyah takut mempunyai arti yang berhubungan dengan masa yang akan datang, karena orang akan takut menghalalkan yang makruh dan meninggalkan yang sunah.

Malik bin Dinar berpendapat bahwa seseorang yang merasakan bukti takut dan berharap kepada Allah, berarti benar-benar berpedoman dengan pergelangan dan perintah. Sedangkan bukti takut ialah menjauhi maksiat (larangan) Allah, dan bukti harap ialah menjalankan perintah-Nya.

Biasanya orang yang memiliki sikap raja' juga memiliki sikap khauf. Khauf dan raja' saling berhubungan, kekurangan sikap khauf akan menyebabkan seseorang lalai dan berani berbuat maksiat, sedangkan khauf yang berlebihan akan menjadikan seseorang menjadi putus asa dan pesimistis. Keseimbangan antara Khauf dan Raja' sama sama penting karena tanpa raja', orang akan serba khawatir, tidak mempunyai gairah hidup, serba takut, dan pesimistis. Menerapkan khauf dalam kadar sedang akan membuat orang senantiasa waspada dan hati hati dalam berperilaku agar terhindar dari ancaman. Dengan demikian dua sikap tersebut merupakan sikap mental yang bersifat introspeksi, mawas diri, dan selalu memikirkan kehidupan yang akan datang, yaitu kehidupan abadi di alam akhirat.

c. Zuhud

Kata al-zuhud secara harfiah berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniaan. Sedangkan secara istilah banyak para ulama` berbeda-beda dalam menjelaskannya, diantaranya sebagai berikut. Menurut al-Junaidi, zuhud adalah sikap merasa tidak mempunyai apa-apa dan tidak memiliki siapa-siapa. Zuhud di kalangan sufi lebih bersifat intuitif-spekulatif dan sangat transdental.²⁸

Al-Qusyairi mengartikan zuhud sebagai suatu sikap menerima rezeki yang diperolehnya. Jika kaya, ia tidak merasa bangga dan gembira. Sebaliknya, jika miskin ia pun tidak bersedih. Hasan Al-Bashri mengatakan bahwa Zuhud itu meninggalkan kehidupan dunia kerana dunia itu seperti ular, licin jika dipegang tetapi racunnya dapat membunuh. Inti dan tujuan zuhud sama, yaitu tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan akhir.²⁹

Menurut Imam Al-Ghozali, zuhud yaitu ketidak tertarikan pada dunia atau harta benda. Dilihat dari maksudnya, Zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

- 1) Zuhud yang terendah adalah menjauhkan diri dari dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat.
- 2) Menjauhi dunia dengan menimbang imbalan akhirat

²⁸ Masyharuddin, Pemberontakan Tasawuf, hlm. 232

²⁹ Samsul Munir, Ilmu Tasawuf, hlm. 218

3) Merupakan maqam tertinggi adalah mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah. Orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah, tidak mempunyai arti apa-apa.

M.Amin Syukur mengutip pendapat Abdul Hakim Hasan bahwa zuhud adalah berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah, melatih dan mendidik jiwa dan memerangi kesenangannya dengan semedi, berkelana, puasa, mengurangi makan dan memperbanyak zikir. Jelasnya, zuhud adalah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia.

d. Fakir

Fakir bermakna tidak menuntut lebih banyak dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki sehingga tidak meminta sesuatu yang lain. Sikap mental fakir merupakan benteng pertahanan yang kuat dalam menghadapi pengaruh dalam menghadapi kehidupan materi. Hal ini karena sikap fakir dapat menghindarkan seseorang dari semua keserakahan.

Dengan demikian, pada prinsipnya sikap mental fakir merupakan rentetan sikap zuhud. Hanya saja, zuhud lebih keras menghadapi kehidupan duniawi, sedangkan fakir hanya sekadar pendisiplinan diri dalam memanfaatkan fasilitas hidup. Sikap fakir dapat memunculkan sikap wara', yaitu sikap berhati hati dalam menghadapi segala sesuatu yang

kurang jelas masalahnya. Apabila bertemu dengan satu persoalan baik yang bersifat materi maupun non materi yang tidak pasti hukumnya lebih baik dihindari.

e. Sabar

Menurut Al-Ghazali sabar adalah suatu kondisi jiwa yang terjadi karena adanya dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian, sabar berarti konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah, menghadapi kesulitan, dan tabah dalam menghadapi cobaan selama dalam perjuangan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, sabar erat hubungannya dengan pengendalian diri, sikap dan emosi. Apabila seseorang telah mampu mengendalikan nafsunya, maka sikap sabar akan tercipta. Tercapainya karakter sabar merupakan respon dari keyakinan yang dipertahankan. Keyakinan adalah landasan sabar, apabila seseorang telah yakin bahwa jalan yang ditempuhnya benar, maka ia akan teguh dalam pendiriannya walaupun menghadapi tantangan

Al Ghazali membedakan tingkatan sabar, menjadi iffah, hilm, qana'ah dan syaja'ah.

- Iffah ialah kemampuan mengatasi hawa nafsu.
- Hilm merupakan kesanggupan seseorang menguasai diri agar tidak marah.

- Qana'ah yaitu ketabahan hati untuk menerima nasib.
- Syaja'ah yaitu sifat pantang menyerah.

f. Ridha

Menurut Al-Ghozali, ridha adalah menerima hal-hal yang tidak menyenangkan. Seorang dengan senang hati menerima ketentuan atau qodho dari Allah dan tidak mengingkari apa yang telah menjadi keputusannya.

Sedangkan menurut Dzun al-Nun al-Misri, ridha adalah menerima ketentuan dengan kerelaan hati. Selanjutnya dia menjelaskan tanda-tanda orang yang ridha adalah:

- 1) Usaha sebelum terjadi ketentuan.
- 2) Lenyapnya rasa gelisah sesudah terjadi ketentuan.
- 3) Cinta yang bergelora di saat terjadi malapetaka.³⁰

Sikap mental ridha merupakan perpaduan dari mahabbah dan sabar. Rasa cinta yang diperkuat dengan ketabahan akan menimbulkan kelapangan hati untuk berkorban demi yang dicintai. Seorang hamba yang ridha, ia rela menuruti apa yang dikehendaki Allah dengan senang hati, sekaligus tidak dibarengi sikap menentang dan menyesal.

³⁰ Masyharuddin, Pemberontakan Tasawuf, hlm. 235

Dari uraian diatas dapat ditarik benang merah bahwa nilai-nilai dalam tasawuf pada hakikatnya adalah kumpulan dari rinsip-prinsip dan ajaran-ajaran islam tentang bagaimana seorang hamba menjalankan kehidupannya di dunia. Nilai-nilai tasawuf meliputi semua aspek dalam keberlangsungan hidup, baik hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. semua nilai-nilai tersebut bisa diperoleh melalui pendekatan kepada sang Khalik sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah.

5. Tahap Penerapan Tasawuf

Untuk mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus terlebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan sebuah ciri-ciri ketuhanan yang melalui pensucian jiwa raga dengan dimulai dari pembentukan pribadi yang baik dan berkhlah mulia. Yang mana dalam ilmu tasawuf dikenal dengan istilah takhalli, tahalli dan tajalli. Istilah ini penulis akan jelaskan sebagai berikut:

a. Takhalli

Menurut M. Amin Syukur dan masyharuddin takhalli adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak.³¹ Sedangkan menurut Mustafa Zahri takhalli adalah

³¹ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2002), hlm, 45.

mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang tercela.³² Dari dua pendapat tersebut M. Saifullah menjadi penengah dalam menjelaskan tentang Takhlli yaitu suatu bentuk untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran hati, maksiat lahir dan batin. Dikarenakan sifat-sifat tercela merupakan pengganggu dan penghalang utama bagi diri manusia dalam berhubungan dengan Allah Swt.³³

Takhalli merupakan sebuah fase pensucian hati, jiwa, akal pikiran yang kemudian memancarkan akhlak yang baik. Adapun metode takhalli ini secara teknis ada lima cara, yaitu:

- a. Mensucikan yang najis dengan cara melakukan istinja dengan baik, teliti dan benar dengan menggunakan air atau tanah yang bersih dan suci.
- b. Mensucikan yang kotor dengan cara mandi atau menyiram dengan air bersih dan suci kepada seluruh tubuh dengan baik.
- c. Mensucikan yang bersih dengan cara berwudlu' dengan air atau dengan debu yang bersih dan suci.
- d. Mensucikan yang suci dengan mendirikan shalat taubat untuk memohon ampunan kepada Allah Swt.
- e. Mensucikan yang Maha suci dengan berzikir dan mentauhidkan Allah dengan kalimat tiada sesembahan kecuali hanya pada Allah Swt semata.³⁴

³² Mustafa Zahri, Kunci memahami Ilmu Tasawuf, (Bina Ilmu, Surabaya: 1997), hlm, 62.

³³ M. Saifullah Azis, Risalah memahami Ilmu Tasawuf, (terbit terang, Surabaya: 1998), hlm. 87

³⁴ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Konseling dan Psikoterapi Islam: penerapan metode sufistik, (Fajar Pustaka, Yogyakarta: 2002), hlm, 259-260.

Dengan demikian menurut hemat penulis, bahwa Takhalli adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti; dengki, sombong, riya' dan lain sebagainya dengan berdzikir dan memohon ampunan kepada Allah Swt.

2. Tahalli

Menurut M. Amin Syukur tahalli ialah menghias diri dengan membiasakan sikap, sifat dan perbuatan yang baik.³⁵ Mustafa Zahri menambahkan bahwa tahalli adalah menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji. Di mana seseorang melakukan sebuah latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan berperilaku baik yang menghasilkan kesempurnaan dalam jiwa manusia (insan kamil).³⁶

Adapun sifat-sifat terpuji yang harus mengisi pada jiwa seseorang yaitu shalih, sabar, berbaik sangka, budi pekerti, bijaksana, khauf, ihklas, ridha, dzikrul maut dan lain-lain.³⁷ Sebagaimana firman Allah Swt:

*Artinya: sesungguhnya allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat dan Allah melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran (QS. An-Nahl: 90).*³⁸

³⁵ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme...*, hlm, 47.

³⁶ Mustafa Zahri, *Kunci memahami...*, hlm, 71.

³⁷ M. Saifullah Azis, *Risalah memahami...*, hlm, 94.

³⁸ Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an*, Hlm, 278.

c. Tajalli

Menurut Mustafa Zahri tajalli adalah lenyapnya/hilangnya hijab dari sifat-sifat basyariyah, atau jelasnya nur yang selama itu ghaib dengan nampaknya wajah Allah Swt.³⁹ M. Saifullah memberikan definisi bahwa tajalli adalah merasakan akan rasa ketuhanan dalam diri manusia yang sampai pada puncak kenyataan Tuhan.⁴⁰ Dengan demikian menurut hemat penulis bahwa tajalli adalah tersingkapnya nur dari yang ghaib sehingga nampak dilihat dengan jelas oleh manusia yang ada pada tingkatan ini.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Internalisasi nilai-nilai tasawuf adalah pemahaman secara mendalam terhadap ajaran-ajaran tasawuf dengan penghayatan dan pendalaman sebagai proses dalam penanaman nilai kepada individu sehingga nantinya dapat terwujud melalui perilaku atau sikap individu tersebut.

2. Sikap Religius

a. Pengertian Sikap Religius

Mengenai pengertian sikap terdapat beberapa pendapat diantara para ahli.

Menurut kamus Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk

³⁹ Mustafa Zahri, Kunci memahami..., hlm, 245.

⁴⁰ M. Saifullah Azis, Risalah memahami..., hlm, 95.

bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.⁴¹

Menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap atau attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.⁴² Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu.

Sikap dibedakan menjadi dua macam yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.⁴³

Attitude dapat juga diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek itu. Jadi, attitude bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Secara umum dalam studi kepustakaan diuraikan

⁴¹ J.P Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995),hal. 43.

⁴² Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.118.

⁴³ Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),hal. 104.

bahwa sikap sebagai salah satu dimensi yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan keberagamaan seseorang.⁴⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap manusia adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung (favorable) maupun perasaan tidak mendukung (unfavorable) yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan behavioral.

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama.

Religius sebagai salah satu nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁵

Ngaimun Naim juga mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam,

⁴⁴ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002 hlm. 27

⁴⁵ Kemendiknas, Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa, (Jakarta: Kemendiknas,2010),h.27

"religius" merupakan suatu sikap kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁴⁶

Menurut Ahmad Thontowi religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan pencipta-Nya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.⁴⁷ Nilai religius merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang pantas atau tidak pantas bagi kehidupannya.

Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.⁴⁸

Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

⁴⁶ Ngainun Naim, Karakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),h.124

⁴⁷ Ahmad Thontowi, Hakikat Religiusitas,2A}S,diakses dari <http://www.sumsel.kemenag.go.id>

⁴⁸ Jalaluddin, Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwasanya dapat disimpulkan sikap religius merupakan nilai yang bersumber dan ajaran agama yang dianut seseorang, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Indikator Sikap Religius

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.⁴⁹

c. Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Sikap religius adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari

⁴⁹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12

ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan perilaku Islami di antaranya:

1. Bersihnya akidah
2. lurusnya ibadah
3. kukuhnya akhlak
4. mampu mencari penghidupan
5. luasnya wawasan berfikir
6. teratur urusannya
7. perjuangan diri sendiri
8. memperhatikan waktunya
9. bermanfaat bagi orang lain⁵⁰

Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

⁵⁰ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 71

- a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
- b. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
- c. Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- d. Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru

d. Metode Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan Sikap Religius dapat dilakukan dengan berbagai metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik sikap religius murid diantaranya adalah :

1. Metode keteladanan (uswah hasanah)

Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk morel spiritual dan sosial anak. Sejalan dengan pendapat diatas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut : *“Metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didinya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya”*.⁵¹

Metode Uswah hasanah bersifat seperti modelling. Menurut Jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut :

- a. Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
- b. Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari⁵²

Pendidik dalam hal ini harus memposisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tidakannya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didik.

⁵¹ Achmad Patoni, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal.133

⁵² Heri Jauhari Muchtar, Fiqih Pendidikan, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 225

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pebiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

3. Metode Nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa. Metode ini berpijak pada QS. Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Dari ayat diatas, Luqman dengan sangat bijak menasihati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara ia memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas, sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai pendidikan tauhid(mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya).

Menurut Muchtar Ali ada beberapa hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang lain sebagai berikut :

1. Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami.
2. Tidak menyinggung perasaan orang yang dinasihati.
3. Menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasihati.
4. Memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati.
5. Memperhatikan tempat dalam menasihati.
6. Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat.
7. Supaya lebih menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadist.

4. Metode Memberi Perhatian

Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman.⁵³

⁵³ Heri Jauhari Muchtar, Fiqih Pendidikan, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 20

B. Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah nilai-nilai tasawuf dengan telaah tawajjuh yang sifatnya adalah deskriptif. Pendekatan ini merupakan suatu proses riset yang dalam pengumpulan datanya dilakukan secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan terkait objek penelitian. Landasan teori dalam penelitian kualitatif berguna sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.⁵⁴

Jenis kualitatif deskriptif digunakan untuk mengungkapkan dan memahami informasi atau fenomena tentang apa yang dirasakan, dialami dan dilakukan oleh subyek penelitian kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata dan bahasa yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.⁵⁵ Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, diantaranya : alamiah, manusia sebagai instrumen, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mendahulukan proses dari pada hasil, adanya fokus keabsahan data, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁵⁶

⁵⁴ M. DJunaidi Ghoni dan Fauzan Almansyur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.51

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.15

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 4

Sebagai peneliti kualitatif, peneliti ini tidak untuk menguji hipotesis melainkan untuk memaparkan dan mengolah data secara deskriptif sesuai dengan fokus penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data utama.⁵⁷ oleh karena itu kehadiran peneliti dilapangan bersifat sangat wajib. Selain itu peneliti juga harus terjun langsung dan dapat berhubungan dengan informan serta mampu untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi dilapangan. Peneliti juga harus menentukan informan sebagai sumber data, menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, mengolah data dan membuat kesimpulan atas semuanya.⁵⁸

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan hadir dan terjun langsung serta ikut berinteraksi dengan subyek-subyek penelitian untuk mendapatkan segala informasi yang berkaitan dengan Internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui pelaksanaan tawajjahan dalam pembentukan sikap religius santri pondok pesantren albarokah.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 9

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 222

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Qur'an Al Barokah Malang, yayasan tersebut terletak di Jl. Kanjuruhan IV no.16 Tlogomas, kecamatan Lowokwaru, sangat dekat dengan UIN Malang berjarak sekitar 2,5 km.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian selain tempatnya yang strategis, mudah dijangkau dan dapat menekan biaya penelitian, peneliti menemukan suatu fenomena asing yang berupa kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari senin dan sabtu berupa dzikir khusus yang menyebut asma Allah sebagai bentuk upaya pendekatan diri kepada sang Khalik.

D. Data Dan Sumber Data

Data merupakan keterangan tentang suatu hal yang akan diteliti. sumber data adalah suatu yang menunjukkan keterangan data yang diteliti. Arikunto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁹ jika terjadi kesalahan dalam menentukan sumber data maka data yang diperoleh tidak akan sesuai dengan yang diharapkan, karena data tersebut dapat menjawab masalah penelitian atau permasalahan yang akan kita teliti.

Dalam penelitian ini dilihat dari mana data ini diperoleh, terdapat dua sumber data yaitu primer dan sekunder.

⁵⁹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* edisi revisi VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 178

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama langsung yang berupa opini yang dikemukakan secara individual ataupun kelompok, wawancara dan observasi⁶⁰ yang diamati dan dicatat secara langsung.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder biasanya menjadi data pelengkap dari sumber pertama yang telah dikorelasikan sebelumnya, data ini biasanya berupa dokumen terkait seperti dokumen profil sekolah dll.

Selain itu, dalam penelitian ini data jika dilihat dari jenis datanya terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. Kata-kata dan tindakan, data ini dapat diperoleh dari subjek yang diamati atau diwawancarai melalui catatan tertulis atau rekaman video/audio , pengambilan foto/film.⁶¹

Sumber data tersebut meliputi:

- a. Pengasuh dan pembimbing pondok pesantren albarokah
 - b. Santri pondok pesantren albarokah
2. Sumber data tertulis, yaitu sumber data yang diperoleh dari arsip, dokumen yang berkaitan dengan subjek yang akan diteliti.

Sumber data tersebut antara lain :

- a. Denah lokasi
- b. Struktur organisasi

⁶⁰ Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003), hlm 57

⁶¹ Lexy J Moelong, *Op.Cit. hlm. 157*

- c. Keadaan pengasuh
 - d. Keadaan santri
3. Foto, dalam penelitian ini peneliti menggunakan foto untuk menunjukkan data deskriptif yang hasilnya dianalisis secara induktif

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain :

1. Teknik observasi

Teknik observasi adalah teknik yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian⁶² melalui pemusatan suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera.⁶³ metode observasi digunakan dalam mencatat dan mengamati secara sistematis segala fenomena yang terjadi baik secara langsung ataupun tidak langsung.⁶⁴

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data melalui observasi biasanya digunakan untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, menemukan fenomena. Teknik ini digunakan dalam mengumpulkan data-

⁶² Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm.227

⁶³ Arikunto Suharsimi, *Op.Cit.*, hlm 157

⁶⁴ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1986), hlm.136

data dengan cara menjadi partisipan langsung terkait objek yang akan diteliti dilokasi penelitian. Dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan tawajuhan di pondok pesantren qur'an al barokah malang.

2. wawancara

Wawancara atau biasa juga disebut dengan interview atau kuisoner lisan adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan sebuah dialog komunikasi dengan narasumber (sumber-sumber primer) untuk memperoleh data-data primer.⁶⁵ maksud dari dilakukannya wawancara antara lain: mengkontruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntutan, kepedulian dan kebutuhan lain-lain.⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara, tetapi bisa juga tidak dikarenakan pertanyaan yang mendalam dapat dikembangkan secara spontan selama proses wawancara berlangsung. Adapun tahapan dalam melakukan wawancara dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. menentukan narasumber
- b. mempersiapkan pertanyaan secara garis besar
- c. menentukan waktu wawancara

⁶⁵⁶⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm 191

⁶⁶ Lexy J. Moloeng, *Op.Cit.*, hlm. 186

- d. melakukan wawancara dengan memelihara hubungan yang wajar dengan narasumber sehingga akan diperoleh data yang objektif
- e. mengakhiri wawancara dengan segera menyalin transkrip wawancara.

Responden yang akan menjadi narasumber pada penelitian ini adalah:

1. Pengasuh dan pembina Pondok Pesantren Al Barokah Malang.
2. Santri Pondok Pesantren Al Barokah Malang.

3. Dokumentasi

Teknik pengambilan data secara dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen,⁶⁷ dapat dipahami sebagai catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu baik yang dipersiapkan ataupun tidak untuk penelitian.⁶⁸ Dalam penelitian ini, teknik dari cara pengumpulan data yang dipakai peneliti untuk mengetahui data yang dapat dilihat secara langsung⁶⁹ berupa buku, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, agenda, jurnal, rekaman, foto dan sebagainya. Metode ini berusaha untuk mempelajari secara cermat dokumentasi tertulis ataupun catatan yang mendukung dengan kajian penelitian sehingga akan memperoleh data yang akan menjawab dari fokus penelitian secara baik dan benar.

⁶⁷ Husain Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm 73

⁶⁸ Prastowo Andi, *Menguasai Teknik teknik Koleksi Data dalam Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 191

⁶⁹ Mansur dan Mahmud Junaedi, *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 5

F. Analisis Data

1. Mengumpulkan Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber dengan berbagai macam teknik pengumpulan data. Setelah data diperoleh peneliti melakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal pokok, mencari tema dan polanya, sehingga akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, data akan diolah dan dipilih, ditransformasikan kemudian disajikan dalam bentuk uraian, peta konsep, bagan dan sejenisnya sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal masih bersifat sementara hingga ditemukannya bukti-bukti yang mendukung yang bersifat valid dan konsisten dan menjadikan kesimpulan tersebut bersifat krediable.⁷⁰

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian, diperlukan pengecekan data guna mengetahui keabsahan, validitas, kredibilitas dan kebenaran suatu data. dalam penelitian kualitatif ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk pengecekan keabsahan data antara lain:

⁷⁰ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm.248-249

a. Perpanjangan Kehadiran

Semakin sering dan semakin lama peneliti hadir dilapangan maka semakin ia menemukan dan memahami fenomena yang sebenarnya (validitas) terjadi di lapangan. Dengan adanya perpanjangan kehadiran peneliti dapat memperoleh data lebih banyak, melakukan pengecekan ulang setiap informasi yang diperoleh serta semakin dapat mempertanggung jawabkan data yang diperoleh tersebut.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu teknik dalam pengecekan data yang menggunakan sesuatu dari luar data sebagai pembanding terhadap data itu.⁷¹ Sutopo dalam bukunya menjabarkan beberapa jenis triangulasi diantaranya triangulasi teori, triangulasi metode dan triangulasi sumber.⁷² dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teori yaitu membandingkan data di lapangan yang diperoleh dengan beberapa dokumen dan referensi buku yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui pelaksanaan tawajjuhan di pondok pesantren al barokah malang.

c. Diskusi Sejawat

Diskusi sejawat dapat digunakan sebagai salah satu teknik dalam pengecekan keabsahan suatu data. Teknik ini biasanya dilakukan melalui diskusi baik secara individual maupun berkelompok dengan sikap terbuka dan

⁷¹ Lexy J. Moloeng, *Op.Cit.*, hlm.330

⁷² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2017), hlm.29

mempertahankan kejujuran.⁷³ dengan berdiskusi peneliti akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai data yang diperoleh sudah benar atau belum, dan mendapatkan jawaban dari fokus penelitian dengan baik dan benar.

H. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian ada beberapa prosedur

1. Tahap pra-lapangan
 - a. memilih lokasi penelitian, peneliti memilih Pondok Pesantren Al Barokah Malang. sebagai lokasi penelitian dengan beberapa alasan mendukung yang sudah dijabarkan sebelumnya.
 - b. membuat proposal
 - c. mengurus surat perizinan penelitian, dalam hal ini peneliti mengurus surat perizinan penelitian dari Dekan FITK UIN Malang.
2. Tahap pelaksanaan penelitian
 - a. Pengumpulan data
 1. mengadakan observasi langsung untuk mengamati dan memahami tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui pelaksanaan tawajjuh terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Qur'an Al Barokah Malang.

⁷³ M. Djunaedi Ghoni dan Fauzan Almansyur, Op.Cit., hlm. 322

2. melakukan interview atau wawancara langsung dengan beberapa narasumber yaitu pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Al Barokah Malang.ustadz M. Maliku Fajri Shobah dan beberapa santri Pondok Pesantren Qur'an Al Barokah Malang.
3. melakukan dokumentasi berupa profil Pondok Pesantren Qur'an Al Barokah Malang, foto-foto kegiatan, rekaman wawancara yang berkaitan dengan objek kajian penelitian.
4. menelaah teori-teori yang relevan.

b. Identifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil pengumpulan data diidentifikasi untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa dan mengolah agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3. Tahap akhir penelitian

- a. menyajikan data dalam bentuk deskriptif
- b. menganalisa data untuk mengetahui hasil penelitian sudah dapat dipercaya dan benar-benar valid sehingga dapat menjawab fokus penelitian dengan baik dan benar.⁷⁴

⁷³ M. Djunaedi Ghoni dan Fauzan Almansyur, Op.Cit., hlm. 322

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al Barokah Malang

Pondok pesantren al barokah malang terletak di kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang tepatnya berada di Jl. Kanjuruhan IV No.16A RT.04 RW 03 Tlogomas Lowokwaru, Malang. Pondok pesantren Al-Barokah adalah pondok ketiga yang berhasil didirikan dari semangat jihad seorang ustadz muda. Pada saat mulai merintis sebuah pondok pesantren, posisi Kiai Shobah saat itu masih seorang Mahasiswa yang belum bekerja. Namun, Ia berpegang teguh pada ayat Allah swt yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (Al-Qur’an. Muhammad : 77⁵

Cita-citanya membangun sebuah yayasan sudah beliau impikan saat masih nyantri. Lambat laun, berawal dari saat beliau menjadi ketua pengurus santri Ma'had Uin Malang, banyak pihak yang meminta beliau untuk merintis sebuah pondok pesantren walaupun saat itu beliau berumur 26 tahun. Sosok pejuang tolakul 'ilmi ini pun dengan nekat menuruti permintaan tersebut. Dengan mengontrak sebuah rumah yang letaknya dekat dengan UIN, beliau berhasil mendirikan pondok pesantren pertama. Biaya kontrakan diambil dari biaya bulanan santri, sedangkan pengajarnya adalah beliau bersama istrinya langsung. Pondok pertama ini diberi nama Ma'had Tahfidz bilingual (MHB).

Karena semakin banyaknya santri yang mendaftar disana hingga menyebabkan overload tempat beliau memutuskan untuk mendirikan ma'had yang kedua yang diberi nama Ponpes An-Nur. Nama tersebut diambil dari nama pondok tempat beliau nyantri dulu. Lagi-lagi hal yang sama pun terjadi. Atas antusias mahasiswa yang ingin menghafal al-Qur'an sambil nyantri, pondok An-Nur ini mendapati pendaftar yang cukup melebihi kuota yang diharapkan. Akhirnya dengan sebuah kekekatan, beliau berencana untuk membangun pondok pesantren sendiri yang cukup untuk menampung jauh lebih banyak santri tanpa mengontrak.

Walaupun terhalang biaya tapi beliau ingat akan janji Allah pada ayat 7 surah Muhammad tersebut. Setelah mencari cari tempat yang tepat untuk dibeli, pada tahun 2016 beliau mendapatkan tanah yang cukup luas. Disana terdapat bangunan yang sudah kumuh dengan harga jual yang tinggi dan beliau berhasil mengubahnya menjadi lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran islam. Harga jual tanah tersebut tentu mencapai nominal rupiah yang sangat besar

yaitu sekitar 2 miliar lebih. Pondok ketiga ini yang kemudian diberi nama pondok pesantren Al-Barokah.

Pondok pesantren Al-Barokah ini adalah pesantren khusus Qur'an, santri yang berada di dalam naungannya fokus dalam menghafal dan memperbaiki bacaan al-Qur'an.

2. Visi Misi Pondok Pesantren Al Barokah Malang

a. Visi pondok pesantren albarokah

Menjadi lembaga pesantren yang unggul untuk melahirkan kader-kader muslimah yang beriman, serta mencetak santri yang mampu menghafal al-Qur'an beserta maknanya dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu berbahasa al-Qur'an

b. Misi pondok pesantren albarokah

1. Mencetak individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi Qur'ani.
2. Mencetak kader-kader Huffadz atau Humalatul Qur'an yang dapat mengimplementasikan nilai, ajaran dan isi kandungan Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mencetak generasi Qur'ani yang berwawasan internasional

3. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Al Barokah Malang

Ustadz Shobah, begitu sebutan akrab ustadz muda ini. Sejak kecil ustadz Maliku Fajri Shobah ini sudah memperlihatkan bibit-bibit kealimannya terlihat pada masa kecilnya saat anak-anak seusianya menghabiskan waktunya untuk bermain dan bersenang-senang, beliau justru dengan mudahnya memilih untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan kiat mengaji siang dan malam. Namanya saja Fajri Shobah yang memiliki arti "fajar pagi" selaras dengan semangat mengaji yang dimilikinya yang selalu bersinar terang. Cita-cita yang dipegang sejak duduk dibangku SD adalah menjadi Hamalul Qur'an. Untuk mewujudkan hal tersebut beliau melanjutkan pendidikannya di salah satu pondok pesantren Tahfidzul Qur'an di Ngrukem, Bantul Yogyakarta, dengan kegigihan niat dan tekad yang bulat ustadz muda ini mampu menyelesaikan hafalannya dalam kurun waktu 2 tahun. Prestasi tersebut tercatat pertama kali di Pondok pesantren naungan K.H. Nawawi Abdul Aziz yang juga menginspirasi ratusan santri yang menimba ilmu disana. Beliau dikenal sebagai uswah hasanah melalui ceritanya. Tujuh tahun menimba ilmu dipesantren Ngrukem, Bantul. Beliau mendapatkan beasiswa full funded dinegara timur tempat banyak wali terlahir, tepatnya di University Al Ahqof Yaman. Setelah 4 tahun berhasil menyelesaikan pendidikannya di Yaman, beliau kembali ke Indonesia untuk melanjutkan pendidikan S2 nya di UIN Malang. Disana beliau dipilih sebagai ketua pengurus Ma'had Sunan Ampel UIN Malang. Namun karena banyak dorongan dan permintaan untuk membangun pesantren khususnya bagi

mahasiswi yang ingin menjaga kebiasaan dan identitas kesantriannya, maka disitulah awal mula beliau mendirikan pondok pesantren.

4. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al Barokah Malang

Pada dasarnya pondok pesantren albarokah Malang merupakan pondok Qur'an. Tidak berbeda dengan lumrahnya pondok pada umumnya dipondok ini juga membahas kitab-kitab dan bahasa serta pengamalan-pengamalan tasawuf.

Dalam kegiatan mengajar, menghafal Qur'an semua didalam pengawasan ustadz Shobah langsung. Untuk materi kajian kitab-kitab terdahulu mendatangkan mu'alim/mu'alimah dari luar pondok yang sudah berpengalaman dalam bidangnya. Sedangkan untuk pengamalan tasawuf dilakukan rutin 2 kali dalam seminggu.

Tabel 4.1 Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al Barokah

No	Hari	Waktu	Kegiatan
		04.00-07.00	Jamaah Subuh Wirid Khusus Setoran Pagi
		10.00-12.00	Nderesan Bersama
			Jamaah dzuhur

1	Senin s/d Jum'at	12.30 - selesai	Kajian Sejarah Islam
		15.30 - selesai	Jamaah Ashar
		17.45-19.30	Jamaah Maghrib Kajian Kitab Klasik
		19.30 - selesai	Jamaah Isya' Sholat tasbih Sholat menjaga hafalan
		20.30 – 22.30	Setoran Malam
2	Sabtu	04.00-06.30	Jamaah subuh Tawajjuh
		06.30 -08.00	Roan
		11.30 - selesai	Jamaah dzuhur Kajian Sejarah Islam
		15.30 - selesai	Jamaah Ashar
		17.45-19.30	Jamaah Maghrib Wirid khusus Istighosah
		19.30 - selesai	Jamaah Isya'
3	Minggu	04.00-06.30	Jamaah subuh Khotmil Qur'an
		11.30 - selesai	Jamaah dzuhur

			Kajian Sejarah Islam
		15.30 - selesai	Jamaah Ashar
		17.45-18.30	Jamaah Maghrib
		19.00-21.00	Jamaah Isya' Dziba'iyah

Sumber: Observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Al Barokah

5. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al-Barokah

Menurut hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang sudah cukup memadai untuk ukuran sebuah pesantren. Berikut ini adalah daftar sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Barokah

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Buruk
1	Kamar Santri	32	✓	-
2	Musholla	1	✓	-
3	Ruang kantor	1	✓	-
4	Koperasi	1	✓	-
5	Dapur	2	✓	-

6	Kamar Mandi	17	✓	-
7	Komputer	1	✓	-
8	LCD	1	✓	-
9	Print	1 set	✓	-
10	Alat Hadroh	1 set	✓	-
11	Jemuran	1	✓	-
12	Kulkas	3	✓	-
13	Kompor gas	3	✓	-
14	TV	1	✓	-
15	Papan Tulis	3	✓	-
16	Kipas Angin	43	✓	-
17	Rak al-Qur'an	2	✓	-
18	Jam Dinding	34	✓	-
19	Microfon	2	✓	-
20	Halaman Parkir	1	✓	-
21	Tempat Sampah	37	36	1
22	Tempat Pembuangan Sampah	3	✓	-
23	Tandon Air	2	✓	-
24	Sumber Air	2	✓	-
25	Pesawat Telepon	1	✓	-

26	Karpet	13	✓	-
27	Meja Asatidz	1	✓	-
28	Papan Informasi	2	✓	-

Sumber: Observasi di Pondok Pesantren Al Barokah

6. Keadaan Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Al Barokah Malang

a. Muallim/ah

Mu'alim/mu'alimah berasal dari luar pondok yang sudah berpengalaman dalam bidangnya yang didatangkan khusus ketika akan menyampaikan kajian kitab-kitab terdahulu. Adapun nama-nama muallim'ah di pondok pesantren Al Barokah sebagai berikut:

Tabel. 4.3 Data Muallim/ah

No	Muallim/ah	Kajian Kitab
1	Ust. Maliki Fajri Shobah, Lc, M. Pd	Tasawuf dan Akhlaq
2	Ust. Nur Qomari, M. Pd	Fiqih
3	Ust. Sa'dan Said, Lc	Tafsir
4	Ustd. Husnul Khotimah M. Pd	Bilingual
5	Ustd. Hikmiyah M. Pd	Fiqih

Sumber: Observasi dan Interview dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Al Barokah

b. Santri

Santri yang berada di Pondok pesantren tersebut memiliki jenjang pendidikan formal yang berbeda-beda, ada yang masih mengenyam pendidikan SMA, S1, S2 bahkan ada yang murni “nyantri” menghafal Qur’an serta ada beberapa mahasiswi yang sudah menikah dan tetap menimba ilmu di Pondok pesantren tersebut.

Tabel 4.4 Data Santri Pondok Pesan Al Barokah

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	S1	108	Muqim
2	S2	3	Muqim
3	SMA	1	Kalong
4	Tidak Sekolah	4	Muqim

Sumber: Observasi dan interview dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Al Barokah

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan data-data yang didapat dari hasil penelitian, baik melalui observasi dan dokumentasi padaa jadwal kegiatan, diluar jam kegiatan pondok dan interview dengan beberapa informan tetentu terkait dengan proses, dan dampak dari internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren albarokah, Malang. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh, peneliti akan menganalisa terlebih dahulu untuk memperjelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun hasil yang peneliti peroleh dari pondok pesantren Al Barokah adalah sebagai berikut:

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Tawajjuh Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al Barokah, Malang

Setelah melakukan penelitian dengan cara interview dan observasi dengan beberapa pihak pondok pesantren Al Barokah serta berdasarkan visi misi, sejarah perkembangan dan profil pondok pesantren ini, peneliti mendapatkan data mengenai proses internalisasi nilai-nilai tasawuf .

Secara garis besar proses internalisasi nilai-nilai tasawuf terpusat pada 3 kegiatan, yaitu kajian kitab klasik, rutinitas Pondok dan pelaksanaan Tawajjuh. Kajian kitab kuning dalam kegiatan pondok pesantren ini disebut dengan ta'lim. Pelaksanaan ta'lim disini masih menerapkan metode pembelajaran klasik, yaitu bendongan. Metode ini mengharuskan ustadz muallim/muallimah senjadi teacher center, jadi ustdz/ah tersebut menerangkan materi dan santri hanya mendengarkan

dan lebih cenderung pasif. Selanjutnya rutinas pondok menjadi tahapan transaksi nilai, karena dalam tahap ini pengasuh pondok banyak memberikan contoh sebagai suri tauladan melalui kegiatan, manajemen dan peraturan pondok yang kemudian sedikit banyak akan di ikuti oleh para santri. Proses internalisasi selanjutnya yaitu pelaksanaan tawajjuhan, dimana dalam kegiatan ini melibatkan emosi santri dan menjadi tahapan inti. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Shobah selaku pengasuh pondok:

“inti tasawuf itu cuma ukhty, taqwa kepada Allah, nah taqwa ini muda sekali di ucapkan tapi sangat sulit pengamalannya, kita taqwa itu harus ada caranya, ada syaratnya, karakteristiknya. Paling cepat taqwa itu ya dengan menghidupkan hati banyak mengingat Allah, selalu merasakan bersama Allah, syariat tetap jalan, bagaimana caramenghidupkan hati?ya dengan banyak mengingat Allah, dzikir ya tawajjuhan itu. Banyak kegiatan dipondok ini yang mendukung penanaman nilai-nilai tasawuf, insyaallah semua kegiatan yang ada dipondok ini sesuai dengan perintah Allah dan sunnah Rasulnya jadi sesuai dengan nilai-nilai tadi. karena kan inti tasawuf itu taqwa kepada Allah makanya saya pengenya membuat adat, lingkungan dipondok ini sesuai dengan perintah Allah dan sunnah Rasulullah”⁷⁶

Adapun proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Al

Barokah dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi

Tahap ini merupakan interaksi antara ustadz atau ustadza dan santri.

Ustadz atau ustadzah menyampaikan secara verbal informasi mengenai nilai-

⁷⁶ Wawancara dengan ustadz Shobah, Pengasuh pondok pesantren Al Barokah, 27 Mei 2021

nilai yang baik dan buruk kepada santri yang sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari ustadz atau ustadzah kepada santri. Nilai-nilai yang disampaikan juga masih dalam ranah kognitif dan kemungkinan hilang jika santri tidak mempunyai daya ingat yang kuat.

Dari hasil pengamatan peneliti, ustadz atau ustadza memiliki peran penting disini karena kegiatan ta'lim dilaksanakan pada malam hari setelah selesai melaksanakan sholat maghrib dan ustadz atau ustadza menjadi teacher center yang berarti guru menjadi pusat dalam penyampaian informasi, dalam prosesnya guru menerangkan materi dengan metode ceramah atau bercerita sedangkan santri hanya mendengarkan, guru menyampaikan isi kitab mengenai aqidah, fiqh, tasawuf, akhlak dan lain sebagai yang berkaitan dengan ilmu keagamaan kemudian santri mencatat apa yang dikatakan guru. Dan berkesempatan bertanya pada saat jam ta'lim akan berakhir.⁷⁷

Hal tersebut diperkuat oleh hasil interview dengan pengasuh pondok:

“..ta'lim dari hari senin sampai jum'at, ngaji setelah sholat itu termasuk upaya dari apa yang disampaikan itu, istilahnya pengingat untuk bisa dipraktekkan”⁷⁸

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini penanaman nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dan santri yang sifatnya timbal balik sehingga terjadi

⁷⁷ Hasil Observasi pondok pesantren Al Barokah Malang, 27 Mei 2021

⁷⁸ Wawancara dengan ustadz Shobah, Pengasuh pondok pesantren Al Barokah, 27 Mei 2021

proses interaksi diantara keduanya. Dengan adanya transaksi nilai guru dapat memberikan pengaruh pada santrinya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Pada tahap ini proses transaksi nilai dilaksanakan melalui rutinitas santri di pondok pesantren Al Barokah dalam kesehariannya, dimana rutinitas tersebut menjadi penunjang dari internalisasi nilai-nilai tasawuf. Rutinitas pondok pesantren Al Barokah berperan sebagai stimulus dalam internalisasi dengan diawali oleh pengasuh pondok sebagai suri tauladan dan pembiasaan untuk dilakukan sehari-hari, seperti sholat berjamaah, membaca Qur'an, puasa sunnah, sholat tasbih dan sebagainya⁷⁹

Hasil observasi ini selaras dengan hasil interview oleh pengasuh pondok:

“banyak kegiatan dipondok ini yang mendukung penanaman nilai-nilai tasawuf, insyaallah semua kegiatan yang ada dipondok ini sesuai dengan perintah Allah dan sunnah Rasulnya jadi sesuai dengan proses internalisasi tadi. Seperti sholat berjamaah disini sangat ditekankan, bahkan sampai dibuat absensi. Itu untuk melatih kita agar dekat dengan Allah ya meskipun dzikirannya masih putus nyambung seenggaknya sholat jamaahnya tepat waktu.”

Untuk memperkuat pernyataan tersebut peneliti juga menyertakan dokumentasi absensi sholat berjamaah.

⁷⁹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al Barokah, 24 Mei 2021 – 30 Mei 2021

Gambar 4.1 absensi sholat

ABSEN JAMA'AH SANTRI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH															
No	Nama	Kamar	Sabtu		Ahad		Senin		Selasa		Rabu		Kamis	Jum'at	Jumlah
			S	M	S	M	S	M	S	M	S	M	S	M	
1	Ila Nur Adhimah	KD 1	*	*											
2	Lailatul Fitria	KD 1	*	*											
3	Sayyidah AmmaruzZuhriyah	KD 2													
4	Hidayatul Mahomah	KD 2													
5	Intima Rafidah RD	KD 2													
6	Fathatus Sadiyah	KD 3	*	*											
7	Laila Zakiyatul Zaitra	KD 3	*	*											
8	Ibna Qurrota Ayyun	KD 4	*	*											
9	Ibna Muliawamatul F.	KD 4	*	*											
10	Aifa Ainur R.	KD 4	*	*											
11	Dita Rofiaty Syifak	KD 5	*	*											
12	Lailatul Fikriyah	KD 5	*	*											
13	Widadat Bariroh	KD 5	*	*											
14	Emy Nur Hayati	KD 6	*	*											
15	Nafaul Nur Saftiri	KD 6	*	*											
16	Nadla	KD 6	*	*											
17	Elsa Yunita Dewi	KD 7	*	*											
18	Hayati F. Rohmatika	KD 7	*	*											
19	Rizki Muthoharoh	KD 8	*	*											
20	Maylita Nur Azizah	KD 9	*	*											
21	Tia Astuti	KD 9	*	*											
22	Chilya	Aisy 1													
23	Aini Rohana	Aisy 1													
24	Mutiara Amalia	Aisy 2													
25	Nur Alifatul M	Aisy 2													
26	Lely Fransiska	Aisy 3	*	*											
27	Titin Syafiqotuz Zuhda	Aisy 4	*	*											

Sumber: Devisi Ubudiyah Pondok Pesantren Al Barokah

Selain absensi sholat berjamaah peneliti juga menyertakan dokumentasi buku setoran santri sebagai bukti hafalan dan murojaah yang dilakukan setiap hari senin hingga jum'at mulai pagi, siang dari jam 10.00 – 12.00 sebanyak 3 juz dan malam hari untuk memperkuat dari perkataan pengasuh pondok.⁸⁰

“nderesan juga penunjang dari nilai-nilai itu tadi loh, sama-sama mengingat Allah, nderes itu harga mati disini”⁸¹

⁸⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al Barokah, 24 Mei 2021 – 30 Mei 2021

⁸¹ Wawancara dengan ustadz Shobah, pengasuh pondok pesantren, 27 Mei 2021

Gambar 4.2 buku setoran santri



Sumber: buku setoran santri pondok pesantren Al Barokah

Karena fokus pondok pesantren ini adalah hafalan Qur'an dan perbaikan bacaan Qur'an, maka untuk menopang nilai-nilai tersebut pengasuh pondok mewajibkan santri untuk melaksanakan sholat tasbeih dan sholat tahwiyatul hidz (sholat untuk menjaga hafalan) pada hari kamis. Selama pelaksanaan sholat tersebut seluruh santri khusyu' melaksanakan ibadah tersebut, selain itu rutinitas dipondok pesantren Al Barokah adalah diadakannya khotmil Qur'an setiap hari minggu pagi dan simaan kubro 5 juz setiap sebulan sekali.⁸² Hal itu bertujuan agar santri terbiasa dan menjadi kebiasaan setelah lulus dari pondok ini serta memiliki semangat ibadah yang tinggi.

⁸² Hasil Pengamatan di Pondok Pesantren Al Barokah, 24 Mei 2021 – 30 Mei 2021

Gambar 4.3 Jadwal Khotmil

DATA KHOTMIL QUR'AN
PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH

Tanggal: 5 April 2021

JUZ	NAMA	Ket	JUZ	NAMA	Ket	JUZ	NAMA	Ket
1	Zahra		1	Fatih		1		
2	Ani		2	Burhan		2		
3	Azzahra		3	Suci		3		
4	Pesha		4	Caranda		4		
5	Yana		5	Khasanah		5		
6	Maria Fy		6	Ida		6		
7	Rana us		7	Reti		7		
8	Nisa Ans		8	Rusli		8		
9	Pada us		9	Tika		9		
10	Emy		10	Rasna		10		
11	Darun		11	Zihon		11		
12	Fatih Ba		12	Widia		12		
13	Alana		13	Tanah		13		
14	Fitri		14	Andri		14		
15	Herman		15	Eva		15		
16	Rusi		16	Uly		16		
17	Laila		17	Desta		17		
18	Maulana		18	Dianita		18		
19	Wita		19	Widhi		19		
20	Yana		20	Dika		20		
21	Dina Ba		21	Yoga		21		
22	Fitria		22	Khusni		22		
23	Hana		23	Ryana		23		
24	Rahmi		24	Yay		24		
25	Rahm		25	Vilisa		25		
26	Kamiah		26	Citra		26		
27	Milla Rd		27	Shanda		27		
28	Fita		28			28		
29	Fita		29			29		
30	Havita		30			30		

Nb:

1. Wajib dibaca di Mushollah
2. Bila ada Udzur, wajib konfirmasi pada Dev.Ubudiyah
3. Pembacaan Khotmil Qur'an serentak pada hari Ahad Ba'da Sholat Shubuh.

Sumber: Devisi Ubudiyah. Jadwal khotmil

Selain kegiatan yang sifatnya ubudiyah, rutinitas pondok yang menunjang nilai-nilai tasawuf yang peneliti amati ini adalah manajemen pondok mengenai pola makan disini, yaitu dengan adanya jadwal masak, santri mempunyai tugas untuk menyediakan makanan pokok bagi santri yang lain, sehingga mengajarkan santri untuk hidup sederhana dan mandiri, sebagaimana disampaikan oleh pengasuh pondok⁸³:

“program pondok disini juga kan ada piket masaknya maanfaat masak sendiri dipondok itu enak biar mbak-mbak disini bisa belajar mandiri, bisa masak, belajar hidup sederhana, biar bisa hemat juga ga perlu keluar-keluar beli makan”⁸⁴

⁸³ Hasil Pengamatan di Pondok Pesantren Al Barokah, 24 Mei 2021 – 30 Mei 2021

⁸⁴ Wawancara dengan ustadz Shobah, pengasuh Pondok Pesantren Al Barokah, 27 Mei 2021

Gambar 4.4 jadwal piket masak

<u>Senin Pagi</u>	<u>Senin Sore</u>	<u>Selasa Pagi</u>	<u>Selasa Sore</u>
Ifa Kd CO	Giari HF CO	Ruroh Ra CO	Dewi Ra CO
Apapa kd	Alfi HF	Zuli Ra	Nabila Ra
Bela Usa	Elsa kd	Susi Ra	Zahra UK
	Inti Zn	Durroh HF	
<u>Rabu Pagi</u>	<u>Rabu Sore</u>	<u>Kamis Pagi</u>	<u>Kamis Sore</u>
Pripit kd CO	Mila Fz CO	Sormah CO	Uliy Fz CO
Ria kd	Ridya Fz	Melina Ra	Hani Fz
Indana HF	Nayli Usa	Tintin UK	Nadia kd
Hana kd			Wilda usa
<u>Jumat Pagi</u>	<u>Jumat Sore</u>	<u>Sabtu Pagi</u>	<u>Sabtu Sore</u>
Ratry Usa CO	Ditta kd CO	Hana Fz CO	Mihu HF CO
Zihan Fz	Nita Fz	Hilya kd	Khasanah Ra
Jannah Fz	Nadia Ais	Nahdra Fz	Nabila .w Zn
	Diyah UK	Zuhda Ais	
<u>Ahad Pagi</u>	<u>Ahad Sore</u>		
Nafa kd CO	Alifa Ais CO		
Tata Zn	Titik UK		
Diyah kd	Dewi UK		
Jenima kd	Ayin		

Sumber: Devisi Konsumsi Pondok Pesantren Al Barokah

Rutinitas keseharian tersebut merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam membentuk sikap religius santri. Adapun dalam pelaksanaannya nilai-nilai tasawuf yang diterapkan dipondok pesantren Al Barokah melalui kegiatan harian terdapat 3 pokok ajaran agama yaitu aqidah, syari'at dan akhlak.

Tabel 4.5 Pokok Ajaran Islam di Pondok Pesantren Al Barokah

No	Jenis	Keterangan
1	Aqidah	<ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan istighosah setiap hari sabtu malam • Pembacaan wirid khusus ba'da subuh setiap hari • Pelaksanaan tawajjuh • Pelaksanaan kegiatan insidental hari besar seperti maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dsb. • Pembacaan tahlil setiap hari kamis • Pengajian kitab yang memuat nilai-nilai aqidah • Pembacaan shalawat nabi setiap hari ahad
2	Syari'at	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan sholat jamaah • Puasa senin kamis • Pelaksanaan sholat tasbih dan tahwiyatul hifdz • Khotmil Qur'an • Pelaksanaan roan/kebersihan • Ta'lim kitab yang mengandung nilai syariat seperti fathul qarib
3	Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ta'dim kepada muallim/ah

		<ul style="list-style-type: none"> • Malam maghfiroh setiap malam jum'at • Shodaqoh setiap kamis malam • Ta'lim kitab yang mengandung nilai-nilai akhlak
--	--	---

Sumber: Observasi dan wawancara beberapa informan di pondok pesantren Al Barokah

Dari hasil observasi dan wawancara diatas, diketahui bahwa dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf dipondok pesantren Al Barokah tidak hanya berhenti diteori saja dalam menjelaskan nilai-nilai tasawuf, tetapi juga diinterpretasikan dalam bentuk kenyataan atau realita yang dituangkan dalam rutinitas santri di pondok pesantren Al Barokah yang dilakukan secara kontinu sehingga akan menjadi kebiasaan dan dengan peneladanan pengasuh yang menjadi suri tauladan di pondok pesantren Al Barokah Malang.

Jadi pada tahap transaksi nilai di pondok pesantren ini begitu aktif. Selain terjadi proses transformasi pada kajian kajian kitab klasik, juga terjadi proses transaksi nilai melalui pembiasaan rutinitas santri di pondok pesantren Al Barokah dan dengan suri tauladan pengasuh pondok pesantren yang kemudian diterima dan ditiru oleh santri mengenai nilai-nilai tasawuf yang di internalisasikan.

c. Tahap Traninternalisasi

Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga melibatkan sikap mental dan kepribadian. Kiai atau ustadz sangat memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang telah diberikan kepada santri. Karena hal tersebut memiliki kecenderungan untuk ditiru oleh santri

Di pondok pesantren Al Barokah tahap ini menjadi inti yang paling penting dari ke tiga tahapan tersebut yang berpusat pada pelaksanaan tawajjuh. Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam satu pekan, yang pertama pada hari sabtu pagi di adakan oleh ustadz dan para santri, yang kedua adalah pada hari senin malam dengan mursyid utama dan jamaah semalang raya. Tawajjuh sendiri berarti menghadap, seolah olah kita bersama dengan Allah, mendekatkan diri kepada Allah, mengingatNya dengan membaca dzikir Allahu dan mengulang-ngulangnya, dengan begitu cepat atau lambat dapat menghidupkan hati kita. Jika hati sudah hidup maka akan terpancar segala perilaku baik, sebagaimana yang dikatakan ustadz shobah sebagai pengasuh pondok:

“orang kalo ucapannya baik, bagus, sopan, berarti itu menunjukkan hatinya baik. Kalo bohong, suka mencela, merendahkan orang lain itu berarti hatinya kurang berees, ada yang bermasalah. Makanya penting ndandani hatinya dulu, karena kalo hatinya sudah bersih, lembut maka perilakunya juga akan bagus, seneng ibadah, selalu takut maksiat, menjaga diri. Kalo orang maksiat itu, belum takut kepada Allah ya itu berarti dzikirnya putus, kalo dzikirmu itu nyambung ga pernah putus maka kamu akan merasakan kebersamaan bersama Allah, ga mungkin sampean maksiat. Intinya

semua itu adalah kembali kepada dzikir, inget ngga kepada Allah? Kalo inget sama Allah semuanya selesai. Gitu aja jawabannya.”

Dari interview diatas dapat diketahui bahwa tawajjuh melalui bacaan dzikir merupakan kegiatan spiritual yang membersihkan hati. Ketika hati seseorang telah bersih maka akan terlihat dari perilakunya yang baik.

Untuk memudahkan pembaca memahami data yang telah dipaparkan diatas, akan disampaikan melalui tabel berikut:

Tabel 4.6 Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf pondok pesantren Al Barokah

NO	Tahapan	Kegiatan	Metode
1	Transformasi Nilai	Kajiaan kitab kuning	Metode ceramah
2	Transaksi Nilai	Rutinitas pondok	Metode keteladanan dan pembiasaan
3	Transinternalisasi Nilai	Tawajjuh	Metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, bercerita

2. Tata Cara Pelaksanaan Tawajjuh

Dalam prosesi tawajjuh diiringi dengan dzikir, yaitu pengulang-ulangan nama Tuhan yaitu ismu dzat ataupun menyatakan kalimah Allahu. Tujuannya ialah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen.⁸⁵

Adapun tata cara pelaksanaan tawajjuh yang dilangsungkan di pondok pesantren Al Barokah sebagai berikut:

1. Berwudhu terlebih dahulu
2. Mengenakan mukenah (sunnah) atau berpakaian serba putih
3. Duduk bersila
4. Membaca Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarganya, serta kepada sahabat-sahabatnya
5. Membaca sholawat jibril
6. Membaca tahlil
7. Membaca istighfar
8. Tafakkur beberapa menit dengan mengingat berbagai dosa yang telah diperbuat, dan bertaubat kepada Allah dengan tekad tidak akan mengulangi segala perbuatan yang telah lalu tersebut.

⁸⁵ Wawancara dengan ustadz Shobah, Pengasuh Pondok Pesantren Al Barokah, 27 Mei 2021

9. Membaca Al-Fatihah 1x dan surat Al-Ikhlas 3x disertai dengan niat dalam hati akan pahalanya dipersembahkan kepada ruhnya Rasulullah SAW
10. Mata mulai dipejamkan agar mendapatkan kekhusyukan dan tawadhu' hati
11. Rabithah Mursyid yaitu mengingat Mursyid. Para pengikut tawajjuh membayangkan bahwa dirinya sedang berada di hadapan mereka serta sedang melakukan tawajjuh kepada Allah SWT. Kemudian memohon kepada Allah Ta'ala dengan hati dan lidah secara sir.
12. Mengosongkan segala pikiran dan di isi dengan kebesaran Allah
13. Mengumpulkan segala perasaan dalam hati sanubari dengan melihat keindahan tulisan Allah di jantung kita
14. Para peserta tawajjuh tetap terus berusaha mempertahankan keadaan seperti itu sambil terus berdzikir, merasakan dengan jantung, yakni: هلا هلا
15. Setiap zikir terus di iringi sambil memutar tasbih melalui telunjuk, dimana target minimal yang harus diperoleh adalah 7000x
16. Setelah melakukan zikir seperti di atas, maka pengikut tawajjuh melakukan penghayatan lahiriyah dan batiniyah, intropeksi apa saja yang sudah dilakukan, apakah lebih banyak kebaikan atau keburukan
17. Setelah semua proses dalam tawajjuh dilaksanakan, maka Mursyid membaca doa penutup tawajjuh yang isinya adalah memohon kepada Allah semoga dengan keberkahan dzikir. Kembali bertawassul yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad

18. Setelah kegiatan tawajjuh selesai dilanjutkan dengan ramah tamah, dimana dalam sesi ini terdapat kemiripan seperti sebuah ceramah yaitu penyampaian yang berkaitan dengan kerohanian, semisal mengenai metafisika surga neraka, lapisan langit, alam kubur dan sebagainya.
19. Sesi terakhir setelah pelaksanaan tawajjuh adalah sharing tauhid, yaitu para pengikut tawajjuh berkumpul menceritakan pengalaman spiritual yang dialami, menyampaikan keluhan atau problem yang terjadi kemudian saling memberi nasihat.

3. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf melalui kegiatan tawajjuh dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al Barokah Malang

Setelah melewati proses internalisasi suatu nilai tentunya ada dampak yang terlihat sebagai hasil proses tersebut. Dalam sub bab ini juga akan dipaparkan data-data yang terkait dengan dampak internalisasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembentukan sikap religius santri.

a. Taubat

Diawali dari pernyataan yang diutarakan oleh Zainatul:

“aku dulu sebelum kenal tawajjuh ini agak nakal, ga kenal waktu gitu terus semenjak ikut tawajjuh ini jadi sadar, lebih ngerti waktunya sebagai prempuan ga baaik kan kalo masih diluar malem-malem, waktu itu juga kan abis pulang ngajar gada kendaraannya a khirnya boncengan sama salah satu guru disana, yaallaah abis itu ya aku nyesel banget, aneh gitu. Semenjak ikut tawajjuh itu kalo

ada perbuatan yang menyimpang atau nyeleneh gitu hati aku ngerasanya jadi ga tenang”⁸⁶

Untuk memperkuat pernyataan yang dikatakan Zainatul peneliti juga melakukan observasi dengan mengontrol jam malam bersama devisi keamanan dan diperoleh tidak ada santri yang melewati batas jam malam diluar pondok, tanpa alasan terkecuali sudah memiliki memo perijinan kembali terlambat. Adapun jika terdapat santri yang melewati jam malam akan mendapatkan iqob dari devisi keamanan, peraturan ini dilaksanakan agar adanya kesadaran terhadap disiplin waktu bagi santri.

b. Khauf dan Raja’

Salah satu dampak dari nilai ini bisa kita cermati melalui pernyataan ustadz Shobah:

“orang yang sering berdzikir mengingat nama Allah itu akan merasakan kebersamaan sama Allah, jadi bawaannya pengen beribadah terus, menjauhi maksiat, merasa dekat dengan Allah, orang kalo merasa seperti itu akan muncul sifat malunya ukhti, jadi mau berbuat maksiat itu malu, sungkan sama Allah.”⁸⁷

Hal tersebut terbukti dari perubahan sikap yang ditampakkan oleh mbak inti setelah mengikuti tawajjuhan sebagai berikut:

“ kan kalo ikut tawajjuhan itu harus setoran dzikir lafdzul jalalah minimal seminggu 7000x, kadang masih minder sama santri-santri yang lain yang sudah mencapai target, bahkan ada yang setor puluhan ribu. Lah akuu ini ngantukan, emanag cobaannya ibadah

⁸⁶ Wawancara dengan Zainatul, santri, 27 Mei 2021

⁸⁷ Interview dengan ustadz Shobah, Pengasuh pondok pesantren Al Barokah, 25 Mei 2021

itu ya hawa ngantuk. Pengen kayak mereka tapi ya ini masih proses”⁸⁸

Maksud dari narasumber tersebut adalah ia merasa tertinggal sehingga ia fokus dalam mengejar ketertinggalan. Semangat mbak Inti ini juga dibuktikan dari hasil pengamatan peneliti di pondok pesantren bahwasanya mbak Inti selalu mengikuti ta’lim di barisan paling depan dan selalu khusyu’ dalam mengikuti kegiatan pondok.

Hal serupa juga disampaikan Tika:

“karena saking nyamannya ikut tawajjuhan sifatnya kayak nagih gitu, pengen dzikir terus menurus, kalo dulu ya m asih ga ngerasa apa-apa, tapi sekarang mau melakukan sesuatu itu ya dikerjakan semampunya yang penting tetap jaga dzikirnya apa pun kondisinya dan bagaimanapun situasinya harus tetap dzikir”⁸⁹

Dari pernyataan tersebut bisa digambarkan bahwa Tika termasuk orang yang tekun beribadah dan sangat menikmati dzikirnya dalam kehidupan sehari-hari dan diperkuat oleh pengamatan peneliti Tika selama berada di pondok pesantren Al Barokah yang rajin mengikuti kegiatan apapun yang sudah terjadwal di pondok pesantren Al Barokah, seperti nderesan siang, dzikiran, setoran

Hal tersebut juga dirasakan oleh mbak Widji, santri yang menempuh pendidikan S2 semester akhir.

⁸⁸ Wawancara dengan Inti Sorunnuha, santri, 27 Mei 2021

⁸⁹ Wawancara dengan Hayatika, santri, 27 Mei 2021

“ karena ketika berdzikir ada perasaan nyaman ”

Yang tanpa bisa dijelaskan dan digambarkan oleh kata-kata. Beliau

melanjutkan:

“ alasan saya ikut tawajjahan itu awalnya gak ada, ya emang karna diwajibkan pondok aja waktu itu sebagai pengganti setoran. Pas awal pelaksanaannya rasanya ga bisa dijelaskan karena emang dari hati yang klik, trus lama kelamaan pengen deket terus sama Allah makanya dibela-belain ke madura biar bisa deket sama kekasihnya Allah (orang shaleh). Jadi ya ga mikir yang lainnya cuma pengen bisa dicintai balik sama Allah. ”⁹⁰

Dari hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pengamatan peneliti bahwa mbak Widji kerap sekali mengikuti tawajjahan baik yang dilaksanakan di dalam pondok maupun diluar pondok.

c. Zuhud

Selain Widji, Zainatul juga memaparkan perubahan yang dirasakan sebagai

berikut:

“kalo sekarang meskipun ga punya uang gitu biasa aja, nyaman aja. Karena sukses menurut orang itu kan beda-beda, ada yang mengartikan sukses itu ya sebagai kekayaan, jabatan tinggi, berpangkat. Tapi kalo aku sukses itu ya ketika kita bisa sukses di akhirat dengan cara apa? ya dengan cara mencintai pencipta kita, kenalan dulu, PDKT dulu, jadi ya dengan ikut tawajjahan ini adalah upaya kita untuk lebih dekat dengan Allah supaya nantinya kita sukses di akhirat. ”⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan Widji, santri, 27 Mei 2021

⁹³ Wawancara dengan Zainatul, santri, 27 Mei 2021

Dari pemaparannya dapat kita ketahui sikap zuhud yang terlihat disini adalah pola pikir santri Al Barokah yang mengutamakan kesuksesan akhirat. Untuk membuktikan pernyataan tersebut peneliti mengamati pada hari kamis dalam pelaksanaan sholat tasbeih, para santri melaksanakannya dengan khusyuh' mendekati diri kepada Allah.

Masih banyak efek atau dampak dari keistiqomahan mengikuti tawajjuh dalam keberlangsungan hidup sehari-hari, seperti yang disampaikan mbak zainatul:

“lebaran kemarin gaji ga turun, Cuma dapet THR 100 ribu, itu pun tak buat adik adik (pembelajaran), tapi ya tenang-tenang aja”⁹²

Pernyataan tersebut juga selaras dengan yang disampaikan oleh pengasuh pondok mengenai efek berdzikir mengingat Allah:

“jadi orang-orang yang sudah merasakan nikmatnya berdzikir itu masyaallah, nikmatnya itu mengalahkan nikmat-nikmat duniawi, dan gabisa dijabarkan gimana, أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمِينُ الْقُلُوبِ (Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram). Itu memang benar-bener nyata”

Penerapan dnilai ini juga didukung dengan manajemen pondok melalui jadwal masak yang juga dikonfirmasi oleh pengasuh pondok:

“maanfaat masak sendiri dipondok itu enak biar mbak-mbak disini bisa belajar mandiri, bisa masaak, belajar hidup sederhana, biar bisa hemat juga ga perlu keluar-keluar beli makan”

d. Fakir

⁹⁴ Wawancara dengan Zainatul, santri, 27 Mei 2021

Ada pula santri bernama Nadia ketika diwawancarai mengenai situasi yang dialaminya sebagai berikut:

“situasi ini terjadi pada saat pandemi berlangsung, ketika itu saya kehabisan uang dan keberangan dengan aturan pemerintah mengenai larangan keluar kota dan liburan pesantren, jadi mau tidak mau saya harus tetap disini tanpa memegang uang sepeser pun. Alhamdulillahnya dipondok disediakan bahan-bahan untuk memasak bagi santri yang tidak pulang. Jadi ya memanfaatkan yang ada saja. Waktu itu juga saya lebih mendekat kepada Allah, berdoa untuk dicukupkan kebutuhan sehari-hari, diamankan selama ditanah perantauan. intinya makan aja alhamdulillah tidak perlu yang neko-neko lagi dan ngerasa banget kalo Allah itu sayang sama hambanya”⁹³

e. Sabar

Adapun dampak lain yang diterjadi pada santri Albarokah adalah:

“Semenjak ikut tawajjuhan ya itu tadi hatiku ngerasa adem, tenang, damai, pokoknya enaklah. Mungkin karena ketenangan itu ya jadi jalani hidup itu ya dibawa enak aja, disyukuri dibawa enjoy aja gitu. Sekarang juga masih berusaha bagi waktu banget, waktu buat ngajar, buat hafalan sama murojaah, waktu buat penelitian juga. Kalo dipikir-pikir ya capek tapi percaya aja Allah itu gabakal ngasih ujian melebihi batas kemampuan hambanya”⁹⁴

Dari pernyataan tersebut, sesuai dengan pengamatan peneliti selama berada dipondok pesantren Al Barokah, memiliki jadwal kegiatan yang padat terkhusus santri disana mayoritas adalah mahasiswi jenjang pendidikan

⁹³ Wawancara dengan Nadia, santri, 27 Mei 2021

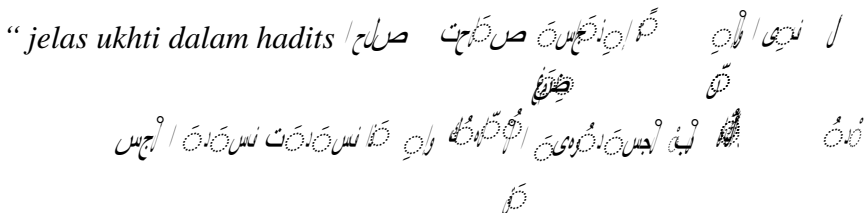
⁹⁴ Wawancara dengan Zainatul, santri, 27 Mei 2021

perkuliahan dan fokus di bidang hafalan, disana santri benar-benar belajar mengelola waktu sebaik mungkin, dengan memiliki kewajiban kepada Allah (menjaga, merawat, murojaah al Qur'an), kewajiban perkuliahan, kewajiban mengikuti seluruh kegiatan pondok dan kewajiban-kewajiban lain yang dimiliki santri. Dari pernyataan diatas sikap yang muncul dari santri adalah sabar dalam melaksanakan kewajiban dan ketaatan kepada Allah.

Selain Zainatul ada pula hal serupa yang disampaikan oleh Nafa yang merasakan lebih bisa mengontrol emosinya:

“awal mengikuti tawajjuhan itu biasa aja trus kepo juga akhire lama-lama keterusan dan nagihin gitu, adem dihati. Nah sebelum mengikuti tawajjuhan itu aku orangnya gampang tersulut emosi, tapi semenjak ikut tawajjuhan dengan istiqomah saya ga gampang lagi emosi, kalo mau marah seperti tertahan gitu langsung inget Allah.”

Hal tersebut juga diperkuat dengan tanggapan ustadz Shobah ketika interview sedang berlangsung:

“jelas ukhti dalam hadits 

(“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)) - Kalo hatinya itu baik pasti segala perbuatannya baik juga, ucapannya yang keluar lemah lembut, ya gitu orang yang sudah istiqomah tawajjuhan, sering mengingat nama Allah lama-lama hatinya akan lunak sendiri.

f. Ridho

Nilai tasawuf kali ini bisa dilihat dari perubahan sikap yang dialami oleh

Tika misalnya:

“dulu saya orangnya kalo mengerjakan sesuatu dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan itu saya akan berlarut-larut dalam kesedihan, kecewa berat, tapi sekarang saya sadar bahwa segala sesuatunya itu adalah kehendak Allah sudah diatur, makanya kalo mau mengerjakan sesuatu ya ikhtiar sebisanya nanti hasilnya gimana-gimana ya biasa saja, nerima gitu”⁹⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Zainatul:

“waktu ramadhan kemarin itu aku gada uang sama sekali buat mudik, yaudah lah pasrah aja kalo misal tetap disini, toh dimanapun aku berada Allah udah menjamin segalanya, tapi alhamdulillah Allah kasih rezeki yang tak terduga-duga dan itu pas banget buat biaya mudik dan balik lagi kesini”⁹⁶

Berdasarkan temuan peneliti tentang adanya dampak positif yang dapat dikatakan sebagai bentuk hasil dari internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui kegiatan tawajjuhan dalam pembentukan sikap religius santi pondok pesantren Al Barokah Malang, menghasilkan sesuatu yang bersifat positif dan relatif signifikan yaitu berupa perubahan karakter atau sikap santri yang menjadi lebih baik.

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai tasawuf yang terdiri dari nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai syari'at melalui kegiatan tawajjuhan dan kegiatan yang

⁹⁵ Wawancara dengan Hayatika, santri, 27 Mei 2021

⁹⁶ Wawancara dengan zainatul, santri, 27 Mei 2021

bersifat kepesantrenan maka akan menghasilkan suatu karakter santri yang akan tertanam di dalam dirinya nilai-nilai tasawuf yang kemudian terinspresentasikan melalui sikap religiusitas.

Dari temuan peneliti dilapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari beberapa informan akhirnya peneliti menemukan sebuah informasi yang dalam hal ini dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Hasil Pengamatan Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Kegiatan Tawajjuhan Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al Barokah Malang

No	Nilai Tasawuf	Sebelum Tawajjuhan	Setelah Tawajjuhan	Sikap Yang Terbentuk
1	Taubat	1. Tidak mengenal waktu, sering melanggar jam malam	1. Santri tidak kembali terlambat ke pondok melebihi jam malam 2. Santri lebih mawas diri, sehingga ketika melakukan kesalahan timbul	1. Disiplin waktu 2. Mawas diri

			rasa penyesalan dan segera bertobat	
2	Khauf dan Raja'	1. Malas 2. Gampang mengantuk	1. antusias melaksanakan kegiatan pondok 2. merasakan kenikmatan berdzikir 3. berlomba-lomba memperbanyak ibadah 4. adanya absensi selama kegiatan pondok sehingga santri terbiasa melaksanakan kegiatan yang bersifat positif	1. Semangar beribadah 2. Fastabiqul Khairot

3	Zuhud	<p>1. Materialistik</p> <p>2. terlalu memikirkan dunia (uang)</p>	<p>1. pola pikir yang tertuju pada bekal diakhirat</p> <p>2. selalu berusaha mendekati diri kepada Allah</p> <p>3. gaya hidup sederhana melalui manajemen kehidupan pondok pesantren</p>	Qonaah
4	Fakir		<p>1. Selalu tenang dengan keadaan apapun</p> <p>2. yakin segala sesuatunya sudah diatur dan dicukupkan Allah</p>	Syukur
5	Sabar		1. menahan amarah	Sabar

		1. gampang tersulut emosi	2. sabar mengikuti segala kegiatan pondok 3. sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah	
6	Ridho	Kecewa berat dan berlarut-larut dalam kesedihan jika kenyataan tidak sesuai dengan harapan	1. tidak kecewa jika sesuatu yang diinginkan berbeda dengan harapan 2. Menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah setelah ikhtiar	Tawakal

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, telah diperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui tawajjuh dalam pembentukan sikap religius santri pondok pesantren Al Barokah, pada bab ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, peneliti juga akan mengintegrasikan temuan yang ada dilapangan dengan teori-teori yang ada kemudian akan diinterpretasikan secara terperinci.

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Tawajjuh Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al Barokah Malang

Proses dari internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan sikap religius santri akan peneliti ulaskan, menurut Nawa Syarif, internalisasi adalah usaha memasukkan pengetahuan (knowing), praktek (doing), dan kebiasaan (being) kedalam pribadi individu. Sedangkan hasil dari internalisasi dapat dilihat dari pencapaian aspek terakhir (being).⁹⁷

Proses internalisasi nilai melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:

⁹⁷ M. Nawa Syarif, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2018), hlm. 19-20

a. Tahap Tranformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang di lakukan antara ustadz dan santri melalui komunikasi verbal, informasi yang disampaikan biasanya mengenai nilai-nilai baik dan buruk yang masih tergolong kedalam ranah kognitif. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh pengasuh pondok:

“..ta’lim dari hari senin sampai jum’at, ngaji setelah sholat itu termasuk upaya dari apa yang disampaikan itu, istilahnya pengingat untuk bisa dipraktekkan”⁹⁸

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Ahmad Tafsir bahwa pada tahap ini aspek pembelajaran yang di peroleh yaitu mengetahui (knowing) Disini tugas guru ialah mengupayakan agar santri mengetahui suatu konsep. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman santri mengenai apa yang telah diajarkan ustadz, tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.⁹⁹

Menurut peneliti berdasarkan pengamatan peneliti selama proses ta’lim yang yang dilaksanakan di pondok pesantren sesuai dengan pandangan yang telah dipaparkan oleh Ahmad Tafsir yaitu ustadz fokus dalam menyampaikan

⁹⁸ Wawancara dengan ustadz Shobah, Pengasuh pondok pesantren Al Barokah, 27 Mei 2021

⁹⁹ *Op.Cit*, Ahmad Tafsir,....,hlm. 229

isi kitab menggunakan metode ceramah atau bendongan dan santri akan mendengarkan dan mencatat hal-hal yang perlu dicatat.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melaalui dua arah yang sifatnya timbal balik antara guru dan santri. Pada tahap ini guru dapat memberikan pengaruh kepada santrinya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan.

Juga kita melihat pandangan Ahmad Tafsir, di tahap ini santri bisa atau mampu mengerjakan sesuatu yang sudah diketahui.¹⁰⁰ Selama pengamatan yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Al Barokah, diketahui bahwasanya proses transaksi nilai disini melalui rutinitas pondok seperti sholat berjamaah, puasa sunnah, khotmil Qur'an, halaqah, semuanya dilakukan melalui pembiasaan dan peneladanan dari pengasuh pondok pesantren Al Barokah. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan pengasuh Pondok Pesantren Al Barokah:

“banyak kegiatan dipondok ini yang mendukung penanaman nilai-nilai tasawuf, insyaallah semua kegiatan yang ada dipondok ini sesuai dengan perintah Allah dan sunnah Rasulnya jadi sesuai dengan proses internalisasi tadi. Seperti sholat berjamaah disini sangat ditekankan, bahkan sampai dibuat absensi. Itu untuk melatih kita agar dekat dengan Allah ya meskipun dzikirannya masih putus nyambung seenggaknya sholat jamaahnya tepat waktu.”

¹⁰⁰ *Op.Cit*, Ahmad Tafsir, ... ,hlm. 229

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih dalam karena tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal melainkan juga melibatkan sikap dan mental. Pada tahap ini guru harus benar-benar memperhatikan tingkah lakunya agar tidak bertentangan apa yang diajarkan kepada santri.

Menurut Ahmad Tafsir, pada tahap ini aspek yang harus dicapai adalah menjadi seperti yang ia ketahui (*being*) Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya.¹⁰¹ Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran santri untuk mengamalkannya. Aspek tersebut tak bisa dipisahkan dengan segala bidang keilmuan, karena satu kesatuan antara ilmu dan amal.

Pada tahap ini proses transinternalisasi nilai tasawuf di pondok pesantren Al Barokan dilakukan melalui kegiatan tawajjuhan. Tawajjuhan sendiri adalah pengamalan tasawuf yang diiringi dzikir penuh dengan upaya merasakan kebersamaan dengan Allah. Menurut ustadz shobah tawajjuh (*dzikiran*) merupakan cara untuk membersihkan hati, karena jika hati seseorang telah bersih maka perilaku yang ditampakkan juga akan sesuai dengan ajaran Qur'an dan sunnah.

¹⁰¹ *Op. Cit*, Ahmad Tafsir, ..., hlm. 229

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan yang ditulis muhaimin mengenai aspek-aspek pembentukan perilaku Islami di antaranya:

1. Bersihnya hati
2. lurusnya ibadah
3. kukuhnya akhlak
4. mampu mencari penghidupan
5. luasnya wawasan berfikir
6. teratur urusannya
7. perjuangan diri sendiri
8. memperhatikan waktunya
9. bermanfaat bagi orang lain¹⁰²

Hal tersebut juga diperkuat dalam kajian penelitian mengenai pengaruh dzikir terhadap aktualisasi diri berupa berikut:

- Dzikir akan memantapkan iman. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain. Ingat yang lain berarti lupa kepada-Nya. Melupakannya akan mempunyai dampak yang luas dalam kehidupan manusia. Kemajuan yang telah dicapai oleh manusia, khususnya dalam bidang teknologi telah membawa mereka ke berbagai kemudahan.

¹⁰² *Op. Cit*, Muhaimin, Paradigma Pendidikan ... ,hlm. 71

- Dzikir menjadi media bagi terapi jiwa. Berangkat dari kenyataan masyarakat modern, khususnya masyarakat barat yang dapat digolongkan sebagai the post industrial society, yang justru mendapatkan kenyataan bertolak belakang dari apa yang diharapkan. Mereka yang telah mencapai puncak kenikmatan materi, bahkan dihindangi rasa cemas sehingga tanpa disadari integritas kemanusiannya tereduksi, dan terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi. Akibatnya mereka tak mempunyai pegangan hidup yang mapan. Lebih dari itu, muncul dekadensi moral dan perbuatan brutal serta tindakan yang sangat menyimpang.
- Dzikir akan menghindarkan kita dari bahaya. Dalam kehidupan ini, kita tidak mungkin dapat menghindar dari kemungkinan datangnya bahaya. Ingat kepada Allah, yang berarti konsentrasi terhadap ketentuannya, menjadikan kita serius dalam melakukan sesuatu. Hal ini secara otomatis akan menghindarkannya dari bahaya. Terjadinya musibah pada diri seseorang dikarenakan lengah terhadap hukum alam dan menyimpang dari sunnatuloh.
- Dzikir menjadi energi bagi akhlakul karimah. Kehidupan modern ditandai penurunan moral, akibat berbagai rangsangan dari luar, terutama melalui media masa. Pada saat seperti ini, mampu menjadi sumber energi akhlak yang positif. Dzikir demikian ini dapat dipahami dari hadis Nabi

Muhammad SAW : “ Tumbuhkan dalam dirimu sifat-sifat (akhlak) Allah sesuai kemampuan manusia.” seperti; menghilangkan kesedihan dan kemuraman hati, menimbulkan rasa percaya diri, menumbuhkan rasa cinta dan kebahagiaan.¹⁰³ Dari Qur’an Surah Al-Hadid : 16

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa orang yang banyak ber dzikir, hatinya akan lembut karena dzikir akan membentuk sifat dan suasana hati serta dapat membentuk perilaku yang islami (religiusitas) yang sesuai dengan ajaran al-Qur’an Hadits. Selain pemaparan diatas dzikir sebagai pemegang tongkat estafet dalam pembentukan sikap religius diperkuat oleh hasil interview bersama ustadz Shobah selaku pengasuh pondok pesantren Al Barokah:

“ *jelas ukhti dalam hadits* ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ،
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

¹⁰³ Nur Hayati D.F. (2016), pengaruh dzikir Asmaul khusna terhadap aktualisasi diri jamaah majelis dzikir asmaul khusna masjid jami’ desa tawang Sari, hlm 13-14

*(“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)) - Kalo
hatinya itu baik pasti segala perbuatannya baik juga, ucapannya*

yang keluar lemah lembut, ya gitu orang yang sudah istiqomah tawajjuhan, sering mengingat nama Allah lama-lama hatinya akan lunak sendiri.¹⁰⁴

Hal ini juga diperkuat menurut pandangan Nurussakinah Dauly sistem pengajaran nilai-nilai tasawuf yang disampaikan lebih menekankan dari segi pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (motorik), ketimbang hanya pentransferan pengetahuan (kognitif).

Zubaedi juga menekankan bahwa pendidikan karakter perlu dimulai dengan penanaman pengetahuan dan kesadaran kepada individu akan bagaimana bertindak sesuai nilai-nilai moralitas, sebab jika anak tidak tahu bagaimana bertindak, perkembangan moral mereka akan terganggu. Lagipula telah kita ketahui bahwa karakter dapat dilihat dari “tindakan” bukan hanya dari pemikiran.¹⁰⁵

Tabel 5.1 Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Tawajjuh Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al Barokah Malang

NO	Tahapan	Kegiatan	Metode
----	---------	----------	--------

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustadz Shobah, Pengasuh pondok pesantren Al Barokah

¹⁰⁵ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 6

1	Transformasi Nilai	Kajian kitab kuning	Metode ceramah
2	Transaksi Nilai	Rutinitas pondok	Metode keteladanan dan pembiasaan
3	Transinternalisasi Nilai	Tawajjuh	Metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, bercerita

B. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Tawajjuh Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al Barokah Malang

Dari data yang telah di jabarkan oleh peneliti tentang hasil internalisasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembentukan sikap religius santri di pondok pesantren Al Barokah Malang menunjukkan sangat signifikan, hal ini di lihat dari perubahan perilaku para santri baik dalam berbicara dengan teman maupun dengan pengasuh dan asatid. Selain dalam hal bicara perilaku yang dapat di lihat yaitu seperti gaya hidup, Sedangkan perubahan di dalam jiwa sangat sulit untuk di lihat secara langsung sebab tidak ada alat ukur yang pasti dalam melihat keberhasilan akhlak seseorang.

Namun hal tersebut bisa dilihat dari indikator seseorang menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.¹⁰⁶

Jiwa yang bersih setelah adanya internalisasi nilai-nilai tasawuf maka akan membuahkan hasil dalam prilaku atau sikap seseorang, seperti perubahan akhlak karimah yang lebih baik serta menumbuhkan rasa cinta kepada Allah (hablu minallah) dan manusia (hablu minannas). Adapun dampak dari internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui tawajjuh dalam pembentukan sikap religius santri di pondok pesantren al barokah akan disajikan dengan tabel sebagai berikut:

¹⁰⁶ *Op.Cit*, Muhammad Alim, ..., hlm. 12

**Tabel 5.2 Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui
Tawajjuhuan Dalam Pembentukan Sikapp Religius Santri Di Pondok
Pesantren Al Barokah Malang**

No	Nilai Tasawuf	Sebelum Tawajjuhuan	Setelah Tawajjuhuan	Sikap Yang Terbentuk
1	Taubat	1. Tidak mengenal waktu, sering melanggar jam malam	1. Santri tidak kembali terlambat ke pondok melebihi jam malam 2. Santri lebih mawas diri, sehingga ketika melakukan kesalahan timbul rasa pen yesalan dan segera bertobat	3. Disiplin waktu 4. Mawas diri
2	Khauf dan Raja'	3. Malas 4. Gampang mengantuk	1. antusias melaksanakan kegiatan pondok 2. merasakan kenikmatan berdzikir	1. Semangar beribadah 2. Fastabiqul Khairot

			<p>3. berlomba-lomba memperbanyak ibadah</p> <p>4. adanya absensi selama kegiatan pondok sehingga santri terbiasa melaksanakan kegiatan yang bersifat positif</p>	
3	Zuhud	<p>3. Materialistik</p> <p>4. terlalu memikirkan dunia (uang)</p>	<p>1. pola pikir yang tertuju pada bekal diakhirat</p> <p>2. selalu berusaha mendekati diri kepada Allah</p> <p>3. gaya hidup sederhana melalui manajemen kehidupan pondok pesantren</p>	Qonaah

4	Fakir		<p>1. Selalu tenang dengan keadaan apapun</p> <p>2. yakin segala sesuatunya sudah diatur dan dicukupkan Allah</p>	Syukur
5	Sabar	2. gampang tersulut emosi	<p>1. menahan amarah</p> <p>2. sabar mengikuti segala kegiatan pondok</p> <p>3. sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah</p>	Sabar
6	Ridho	Kecewa berat dan berlarut-larut dalam kesedihan jika kenyataan	1. tidak kecewa jika sesuatu yang diinginkan berbeda dengan harapan	Tawakal

		tidak sesuai dengan harapan	2. Menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah setelah ikhtiar	
--	--	--------------------------------	--	--

Menurut Nurussakinah Dauly sistem pengajaran tasawuf dapat dikatakan berhasil jika terdapat perubahan dalam tiga penilaian yaitu kognitif, afektif dan pskimotorik,¹⁰⁷ sebab nilai tasawuf tidak hanya berupa tranfer pengetahuan (kognitif), melainkan mampu dipraktekka melalui perilaku (afektif) dan menjadi pembiasaan yang sudah melekat pada diri individu. Seperti hasil yang diperoleh dari internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui tawajjuhan dalam pembentukan sikap religius santri di pondok pesantren Al Barokah Malang yang sesuai dengan sistem pengajaran tasawuf menurut teori Nurussakinah Dauly.

¹⁰⁷ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 6

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui tawajjuhan dalam pembentukan sikap religius santri di pondok pesantren Al Barokah Malang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf yang terjadi di pondok pesantren Al Barokah terjadi dalam beberapa tahapan, yang pertama yaitu: a) tahap transformasi nilai melalui kajian kitab klasik dimana proses ini penyampaian informasi yang terjadi melalui komunikasi verbal b) kedua tahap transaksi nilai pada tahap ini dipondok pesantren Al Barokah diterapkan melalui rutinitas pondok dengan metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh pengasuh pondok, c) ketiga, tahap trans-internalisasi nilai melalui pelaksanaan tawajjuhan yang berisikan dzikir ismu dzat sebagai proses inti dalam penanaman nilai-nilai tasawuf.
2. Hasil internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri Al Barokah bisa diketahui melalui sikap-sikap yang ditunjukkan dalam keseharian dipondok pesantren melalui pola pikir dan perilaku santri yang sesuai dengan indikator sikap religius diantaranya seperti disiplin waktu, semangat ibadah, tawakkal, sabar, qona'ah dan bersyukur.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sebab dilakukan oleh orang yang masih dalam proses belajar. Adapun saran yang penulis pikirkan untuk kedepan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pondok pesantren Al Barokah Malang, ada baiknya jika administrasi dan manajemen pondok d ikelola dengan asas modern, sehingga data santri, kepengurusan, program kerja, dan lain sebagainya lebih tersusun secara rapi.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih mendalam lagi dalam melakukan penelitian di bidang yang sama sehingga nantinya dapat menemukan fenomena yang baru dan lebih detail dalam menginternalisasi nilai-nilai tasawuf dipondok pesantren yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azis, Moh. Saifullah.1998. Risalah Memahami Ilmu Tasawuf. Surabaya: Terbit Terang
- Al-Banna', Hasan. 1977. Risalat ila al-Syabab. Dar al-Syihab : Kairo
- Ali, Mohammad Daud. 2002. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Alim, Muhammad. 2011. Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Amnur, David. 2010. Dzikir dan Pengaruhnya terhadap Ketenangan Jiwa Menurut Al-Qur'an. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim
- An-nahlawi, Abdurrahman. 1989. Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam. Bandung: CV. Diponegoro
- Andi, Prastowo. 2010. Menguasai Teknik teknik Koleksi Data dalam Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Diva Press
- Arifin. 2014. Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta
- Bakar, Abu. 1996 Pengantar Ilmu Tarekat. Semarang: Cv. Ramadhani
- Chaplin, J.P. 1995. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- D.F. , Nur Hayati. 2016. pengaruh dzikir Asmaul Khusna Terhadap Aktualisasi Diri Jamaah Majelis Dzikir Asmaul Khusna Masjid Jami' Desa Tawang Sari
- Daulay, Haidar Putra. 2004. Pendidikan Islam. Jakarta : Kencana
- Departemen agama RI. 2006. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. Reivinting Human Character: Pendidikan Karakter berbasis nilai & etika di sekolah. Jogjakarta: Ar Ruzz Media

- Ghoni, M. Djunaidi dan Fauzan Almansyur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Heri Gunawan. 2016. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jauhari, Muhammad Idris. 2003. *Anak Muda Menjadi Sufi Mengapa Tidak?*. Prenduan: Al-Amien Printing
- KBBI mobile android application. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Kementrian Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Quran Standrt Indonesia*. Jakarta Pusat: CV. Al Mubarak
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *The Heart of Sufism*, Terj. Adi Haryadi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kunaepi, Aang. 2012. *Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Pai Dan Budaya Religius*. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 Nomor 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Kusdiyati Ma'arif, & Rahayu. 2012. *Hubungan Antara Intensitas dzikir dengan Kecerdasan Emosional*. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(1)
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Mansur dan Mahmud Junaedi. 2005. Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam
- Maunah, Binti. 2009. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Yogyakarta: Sukses Offset
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. Fiqih Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, dkk,. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media
- Muhaimin. 2002. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Fauqi. 2011. Tasawuf Islam dan Akhlak. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad Waly, Muhibuddin. Thariqat An-Naqsyabandiyah Al-Waliyyah Dan Kaifiyat Pengamalannya, Banda Aceh: Yayasan Al-Waliyyah
- Mulyati , Sri. 2004. Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia. Jakarta: Kencana
- Naim, Ngainun. 2012. Karakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nasr, Sayyed Hossein. 1983. Islam Dan Nestapa Manusia Modern, ter. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Nasution, Harun. 1995. Islam Rasional, Gagasan Dan Pemikiran, Bandung: Mizan
- Nata, Abuddin. 2006. Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nawa Syarif, Muhammad. 2018. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. Malang: UIN Press
- Nuh, Abd. Bin. 2010. Kamus Indonesia-Arab. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Patoni, Achmad. 2004. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Bina Ilmu
- Purwadarminta, WJS. 1999. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

- Qadir Isa, Abdul. 2005. Hakekat Tasawuf. Jakarta: Qisthi Press
- Sholikhin, Muhammad. 2008. Hadirkan Allah Di Hatimu. Solo: Tiga Serangkai
- Silalahi, Gabriel Amin. 2003. Metode Penelitian dan Studi Kasus. Sidoarjo: CV. Citra Media.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suharsini, Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suharsini, Arikunto. 2017. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sutrisno, Hadi. 1986. Metodologi Research 2. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Syah, Muhibbin. 2011. Psikologi Pendidikan. Bandung :PT Remaja Rosdakarya
- Syakur, Amin. 2002. Intelektualisme Tasawuf. Semarang: Lembkota
- Syani, Abdul. 2007. Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Syarif, M. Nawa. 2018. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Malang: UIN Press
- Syukur, Amin. 2002. Menggugat Tasawuf. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Syukur, Amin. 2007. Kuberserah. Bandung: Hikmah
- Tafsir, Ahmad. 2006. Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tebba, Sudirman. 2003. Tasawuf Positif. Bogor: Kencana
- Thontowi, Ahmad. Hakikat Religiusitas, 2AS, diakses dari <http://www.sumsel.kemenag.go.id>
- Umar, Nasruddin. 2015. Tasawuf Modern. Jakarta: Republika
- Usman, Husain. 2006. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Valiuddin, Mir. 1996. *Zikir & Kontemplasi Dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Van Bruinessen, Martin. 1996. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Jakarta: Mizan
- Wawancara dengan Hayati. Santri Pondok Pesantren Al Barokah. 27 Mei 2021
- Wawancara dengan Nafa. Santri Pondok Pesantren Al Barokah. 27 Mei 2021
- Wawancara dengan Inti. Santri Pondok Pesantren Al Barokah. 27 Mei 2021
- Wawancara dengan Nadia. Santri Pondok Pesantren Al Barokah. 27 Mei 2021
- Wawancara dengan Nafa. Santri Pondok Pesantren Al Barokah. 27 Mei 2021
- Wawancara dengan widji. Santri Pondok Pesantren Al Barokah. 27 Mei 2021
- Wawancara dengan Zainatul. Santri Pondok Pesantren Al Barokah. 27 Mei 2021
- Wawancara dengan Ustadz Shobah. Pengasuh Pondok Pesantren Al Barokah. 25 Mei 2021
- Zahri, Mustafa. 1997. *Kunci memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu
- Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Zuhairini, dkk. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I: SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gaiyana 50, Malang 65144 Telepon (0341) 551354 Faks (0341) 572533
 Website: www.fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 321/Un.03.1/TL.00.1/06/2021

03 Mei 2021

Sifat : Penting

Lampiran : -

Hal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Albarokah
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Dewi Maisaroh
NIM	: 17110095
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: Genap Tahun Akademik 2020/2021
Judul Skripsi	: Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Kegiatan Tawajjuh Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al-Barokah Malang
Lama Penelitian	: 03 Mei 2021 sampai dengan 01 Agustus 2021

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan

Scan QRCode ini



untuk verifikasi

Wakil Dekan Bidang
 Akademik,

 Muhammad Walid



LAMPIRAN II: SURAT KETERANGAN PENELITIAN

**PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH**

Jl. Kanjuruhan IV No. 16 Watugong RT/RW 004/003
Tlogomas Lowokwaru Malang 65144

Nomor : S-037/P.Albar/VI/2020 Malang, 30 Mei 2021
Lampiran : -
Perihal : **Surat Keterangan**

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lailatul Fitria
NIS : 170014
Jabatan : Ketua Umum Pondok Pesantren Al Barakah Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa sesungguhnya :

Nama : Dewi Maisaroh
NIM : 17110095
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian untuk penulisan SKRIPSI pada semester genap tahun 2020-2021 dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Kegiatan Tawwajjuh dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al-Barokah Malang”** sejak 03 Juni 2021 – 30 Mei 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Umum

Lailatul Fitria



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Dewi Maisaroh
 NIM : 17110095
 Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Kegiatan Tawajjuh
 Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Pondok Pesantren Al
 Barokah Malang
 Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Proposal Skripsi
1	13 / 4 / 21	Revisi Proposal	
2	4 / 5 / 21	Teknik Penulisan BAB IV	
3	8 / 6 / 21	Revisi BAB IV	
4	11 / 6 / 21	BAB V	
5	14 / 6 / 21	Penulisan Abstrak	

Menyetujui,
 Dosen Pembimbing

Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A
 NIP. 197208062000031001

Malang, 12 Februari 2021
 Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag
 NIP. 119720822200212100

Lampiran IV

INSTUMEN PENELITIAN

- a. Pedoman dokumentasi
 1. Sejarah singkat pondok pesantren Al Barokah, Malang
 2. Visi dan Misi pondok pesantren Al Barokah, Malang
 3. Data muallim dan santri pondok pesantren Al Barokah, Malang
 4. Dokumen sarana dan prasarana pondok pesantren Al Barokah, Malang
- b. Pedoman observasi
 1. Keadaan pondok pesantren Al Barokah, Malang
 2. Keadaan sarana dan prasarana
 3. Kegiatan pondok pesantren Al Barokah, Malang
 4. Keteladanan pengasuh pondok pesantren Al Barokah, Malang
 5. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Al Barokah, Malang
 6. Respon santri terhadap nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Al Barokah, Malang
- c. Pedoman wawancara
 1. Pengasuh pondok pesantren Al Barokah Malang
 - a) Bagaimana pelaksanaan tawajjuhan
 - b) Bagaiman proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pelaksanaan tawajjuhan
 - c) Apa saja nilai-nilai tasawuf dalam kegiatan tawajjuhan
 - d) Apa saja kegiatan pondok pesantren yang mendukung dalam menginternalisasi nilai-nilai tasawuf
 2. Santri
 - a) Apa alasan anda mengikuti tawajjuhan?
 - b) Apa yang anda rasakan saat pertama kali mengikuti tawajjuhan?
 - c) Apa perbedaan yang anda rasakan terkait sebelum dan sesudah mengikuti tawajjuhan?

Lampiran VI: Dokumentasi Penelitian



Tampak depan



wawancara dengan santri



Kegiatan simaan kubro



Wawancara dengan santri



Pelaksanaan tawajjuh



Kegiatan pembacaan maulid nabi



Setoran

Lampiran VII: Biodata Mahasiswa



Nama : Dewi Maisaroh
NIM : 17110095
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 02 Oktober
1999
Program Studi : Pendidikan Agama
Islam
Tahun Masuk : 2017
Alamat : Dsn. Krajan Utara Gejugjati, Kecamatan
Lekok, Kabupaten Pasuruan
No. Telepon : 081584713622
Riwayat pendidikan :
1. TK Dharma Wanita Gejugjati
2. SDN GEJUGJATI 1
3. MTsN KOTA PASURUAN
4. MAN KOTA PASURUAN
5. S1 UIN MALANG
Alamat email : dewimai02@gmail.com